

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

#### 1.1.1 Perubahan fungsi pada kawasan studi

Kawasan studi dari skripsi ini terletak di Kota Malang, Jawa Timur. Kota Malang merupakan salah satu hasil perencanaan kota kolonial terbaik di Hindia Belanda pada zamannya sehingga kota ini disebut “*Paris Van Oost Java*”. Hal ini menyebabkan Kota Malang mempunyai banyak peninggalan arsitektur kolonial yang sampai sekarang masih berdiri megah (Handinoto, 1996).

Keberadaan bangunan kuno bersejarah di Kota Malang dibagi menjadi 4 (empat) zona, zona I disebut *Bergenbuurt* meliputi perumahan tipe besar dan jenis villa yang terletak di kawasan yang menggunakan nama jalan gunung-gunung. Zona II disebut *Orangebuurt* berfungsi sebagai perdagangan dan jasa dan pusat pemerintahan baru yang terletak di kawasan yang menggunakan nama jalan pahlawan-pahlawan. Zona III disebut *Eilandenbuurt* yang berfungsi sebagai perumahan kelas menengah ke bawah dan daerah industri yang terletak di kawasan yang menggunakan nama jalan pulau-pulau. Zona IV merupakan perumahan untuk kelas menengah di daerah sungai Brantas dan jalan menuju Kota Surabaya (Wikantiyoso, 2005: 36).

*Bergenbuurt* yang terletak di kawasan yang menggunakan nama jalan gunung-gunung yang berfungsi sebagai kawasan perumahan *elite* yang terdiri dari rumah-rumah berlanggam *colonial* yang bertipe *villa*. Tipe *villa* adalah tipe rumah tinggal yang mempunyai kavling besar dan bentuk rumah yang luas dan besar. Pengembangan permukiman ini dikarenakan meningkatnya bangsa Eropa yang bertempat tinggal di Kota Malang. Permukiman ini memang diperuntukkan bagi pendatang. Kawasan permukiman ini merupakan kawasan yang sarat akan konsepsi-konsepsi penataan kawasan (konsepsi ruang, bangunan dan *townschape*) (Wikantiyoso, 2005: 36).

Kawasan *Bergenbuurt* atau zona I merupakan kawasan yang mempunyai nilai jual tanah yang tinggi dan diincar oleh para spekulan dari pihak swasta. Pihak pemerintah kotamadya Malang mengalami kendala ketika akan menguasai kawasan tersebut dalam upaya rencana perkembangan kota sehingga harus meminta bantuan pada pemerintah pusat (Handinoto, 1996).

Perjalanan sejarah dengan berbagai tekanan akan tuntutan kebutuhan ruang kawasan, serta perubahan gaya hidup masyarakat yang mendiami kawasan *Bergenuurt* sedikit banyak telah memacu berlangsungnya perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakatnya (Wikantiyoso, 2005: 14).

Perubahan fungsi dari kawasan perumahan elite yang terdiri dari bangunan rumah tinggal berlanggam kolonial Belanda menjadi kawasan komersial yang terdiri dari bangunan pertokoan, perkantoran dan lain sebagainya ini dikarenakan pemerintah Kota Malang menetapkan kawasan tersebut sebagai kawasan perdagangan dan jasa yang mempunyai nilai strategis.

Perubahan fungsi, bentuk, struktur dan lain sebagainya yang terjadi mengakibatkan perubahan pula pada tipologi fasade bangunan yang terdapat di kawasan studi. Hal ini mengakibatkan munculnya tipologi fasade bangunan yang baru dan berbeda dari sebelumnya.

Pemerintah Kota Malang berupaya melakukan pelestarian pada kawasan studi seperti yang tertera pada Peraturan Daerah Kota Malang No. 1 Tahun 2012 Tentang Bangunan Gedung Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 No. 63 yang berbunyi “Pelestarian adalah kegiatan perawatan, pemugaran serta pemeliharaan bangunan gedung dan lingkungannya untuk mengembalikan keandalan bangunan tersebut sesuai dengan aslinya atau sesuai dengan keadaan menurut periode yang dikehendaki”.

Meskipun kawasan studi termasuk dalam kategori zona pengendalian rendah tetapi, pergeseran fungsi yang terjadi seharusnya didasari oleh peraturan yang berlaku. Tertera pada Peraturan Daerah No.4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang 2010-2030 Bab IX Ketentuan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Wilayah, Bagian kesatu Ketentuan Umum Peraturan Zonasi, Pasal 65 No. 3h yang berbunyi “Pada kawasan perumahan yang memiliki sejarah lama, bentuk bangunan tetap dipertahankan tetapi fungsinya boleh berubah menjadi non hunian”.

### **1.1.2 Kekhasan pada kawasan studi**

Kawasan studi pada penelitian ini terbagi menjadi 3 kelompok jalan. Kelompok jalan pertama adalah Jalan Kawi Atas, jalan ini merupakan penggalan jalan dari Jalan Kawi yang terpisahkan oleh persimpangan. Jalan ini melintang dari Barat Laut ke Tenggara dengan panjang sekitar 350 meter. Persimpangan Barat Laut berupa pertigaan, arah Barat menuju Jalan Raya Dieng dan arah Timur Laut menuju Jalan Wilis dan

persimpangan bagian Tenggara berupa pertigaan, arah Utara menuju ke Jalan *Idjen Boulevard* dan arah Tenggara menuju Jalan Kawi.

Fungsi awal kawasan Jalan Kawi atas pada bagian Utara adalah kawasan perumahan *elite* yang terdiri dari rumah-rumah tinggal tipe villa berlanggam *colonial* Belanda dan pada bagian Selatan adalah kawasan komersial dengan langgam *colonial* Belanda yang kental. Pada kondisi sekarang ini fungsi pada kawasan bagian Utara berubah menjadi fungsi rumah tinggal, rumah tinggal usaha, pertokoan dan restoran sedangkan fungsi pada kawasan bagian Selatan tetap menjadi area komersial (pertokoan dan restoran).

Jalan Kawi atas berupa jalan dengan dua jalur berlawanan yang dipisahkan oleh marka jalan saja. Bangunan yang terdapat di sepanjang Jalan Kawi atas ini lebih banyak dibandingkan di Jalan Raya Dieng dan Jalan Terusan Kawi karena kawasan ini mempunyai kepadatan yang relatif tinggi. Dilihat dari fasade bangunannya, pada bagian Utara Jalan Kawi Atas terdapat beberapa bangunan yang masih mempertahankan langgam kolonialnya meskipun fungsinya sudah berubah, sedangkan pada bagian Selatan terdapat bangunan komersial yang masih mempertahankan langgam kolonialnya berupa restoran dan ada pula bangunan komersial yang sudah berubah dengan langgam modern berupa ruko (rumah toko).

Secara teoritis fasade tersusun dari elemen tunggal: suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Namun demikian, komposisi suatu fasade terdiri dari penstrukturan di satu sisi dan penataan pada sisi lainnya (Krier, 2001: 123).

Vegetasi peneduh yang terletak di bahu Jalan Kawi Atas tidak terlalu banyak dan penyebarannya tidak merata, pada bagian Barat Laut terdapat cukup banyak vegetasi peneduh sehingga terlihat teduh sedangkan pada bagian Tenggara hanya sedikit vegetasi peneduh yang ada dengan tajuk yang tidak lebar sehingga terlihat panas.

Kelompok jalan kedua adalah Jalan Terusan Kawi yang melintang dari Barat Laut ke Tenggara dengan panjang sekitar 220 meter. Persimpangan bagian Barat Laut berupa pertigaan, arah Barat menuju Jalan Raya Dieng dan arah Timur Laut menuju Jalan Wilis dan persimpangan bagian Tenggara berupa pertigaan, arah Utara menuju ke Jalan Pulosari dan arah Tenggara menuju Jalan Kawi Atas.

Fungsi awal kawasan Jalan Terusan Kawi adalah sebagai kawasan perumahan *elite* yang terdiri dari rumah-rumah tinggal tipe villa berlanggam *colonial*. Sedangkan

fungsi sekarang kawasan Jalan Raya Dieng bermacam-macam antara lain pertokoan, perkantoran dan rumah tinggal.

Jalan Terusan Kawi berupa jalan dengan dua jalur berlawanan dan dipisahkan hanya dengan marka jalan saja. Dilihat dari fasade bangunannya pada bagian Utara didominasi bangunan yang mengalami perubahan secara drastis menjadi bangunan komersial berupa ruko (rumah toko), sedangkan pada bagian Selatan terdapat bangunan rumah tinggal yang masih bertahan dengan langgam kolonialnya dengan fungsi yang tetap.

Pada Jalan Terusan Kawi terdapat banyak persimpangan sehingga pengguna jalan yang melewati jalan ini harus mengurangi kecepatannya. Vegetasi peneduh pada Jalan Terusan Kawi yang terletak di bahu jalan ini jumlahnya cukup banyak tetapi penyebarannya tidak merata.

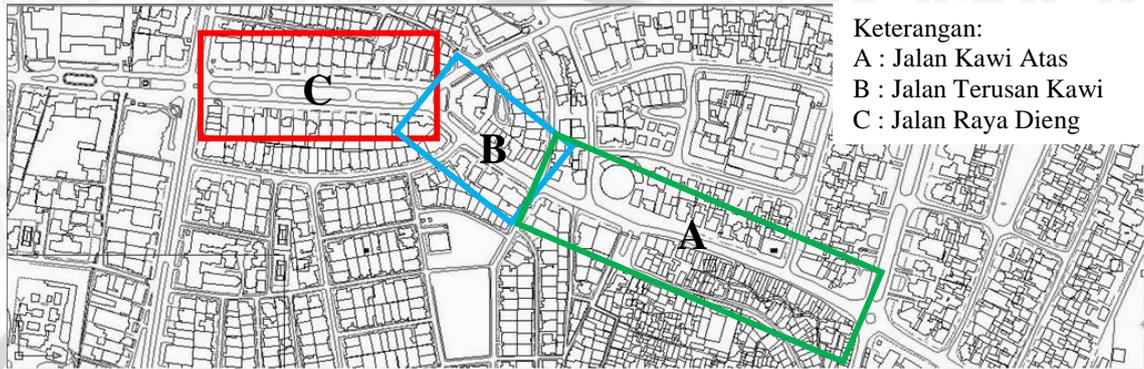
Kelompok jalan ketiga adalah Jalan Raya Dieng yang melintang dari Barat ke Timur dengan panjang sekitar 275 meter. Persimpangan bagian Barat berupa perempatan, arah Utara menuju Jalan Galunggung, arah Selatan menuju Jalan Langsep dan arah Barat menuju Jalan Terusan Dieng. Persimpangan bagian Timur berupa pertigaan, arah Timur Laut menuju Jalan Wilis dan arah Tenggara menuju Jalan Terusan Kawi.

Fungsi awal kawasan Jalan Raya Dieng adalah sebagai kawasan perumahan *elite* yang terdiri dari bangunan rumah tinggal tipe villa berlanggam *colonial*. Sedangkan fungsi sekarang pada kawasan Jalan Raya Dieng bermacam-macam antara lain pertokoan, perkantoran, rumah tinggal dan rumah tinggal usaha.

Jalan Raya Dieng mempunyai *boulevard* diantara dua ruas jalannya yang berlawanan arah. *Boulevard* tersebut berfungsi untuk area resapan air hujan dan area peneduh bagi pengguna jalan. Dilihat dari fasade bangunannya, pada bagian Utara terdapat bangunan yang mempertahankan langgam kolonialnya meskipun fungsinya sudah berubah dan ada juga bangunan yang sudah mengubah wajah bangunannya secara drastis, pada bagian Selatan didominasi oleh bangunan yang mengalami perubahan drastis mulai dari fungsi hingga wajah bangunannya.

Lebar Jalan Raya Dieng lebih besar dibandingkan dengan Jalan Kawi Atas dan Jalan Terusan Kawi sehingga menimbulkan kesan visual yang lega. Vegetasi peneduh yang terdapat di *boulevard* koridor jalan ini tidak mampu memberikan kesan teduh karena tajuknya yang kurang lebar dan penyebarannya yang kurang merata.

Jalan Raya Dieng, Jalan Terusan Kawi dan Jalan Kawi Atas adalah jalan utama yang menghubungkan pusat Kota Malang dengan sarana pendidikan (Universitas Merdeka), sarana perdagangan dan jasa (Plaza Dieng), sarana peribadatan (Vihara Budha) dan sarana permukiman (*Malang City Point Apartment*, Perumahan Puncak Dieng, Perumahan Lembah Dieng, Perumahan Istana Dieng).



Gambar 1.1 Peta lokasi Kawasan Studi.  
Sumber: Diolah dari Peta Garis Kota Malang

### 1.1.3 Tipologi fasade bangunan

Berdasarkan hasil studi Antariksa (2007) bahwa pada kawasan yang menggunakan jalan dengan nama gunung-gunung terdapat bangunan yang bertahan sebagai rumah tinggal adalah sekitar 1.007 unit (72,24 %), sedangkan yang digunakan sebagai aktifitas rumah usaha ada 151 unit (10,83 %). Dan yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa, yaitu 119 unit (8,54 %) dan kantor serta fasilitas umum, yaitu sebanyak 117 unit (8,39 %). Kondisi struktur dan konstruksi bangunan rata-rata masih baik, 1.128 unit bangunan (78,66 %) dalam kondisi baik, 279 unit bangunan (19,46 %) kondisinya sedang dan 27 unit bangunan (1,88 %) dalam kondisi rusak. Untuk arsitektur bangunannya didominasi oleh tipe arsitektur periode tahun 1915-1930, yang jumlahnya sekitar 90 % dari bangunan yang masih bertahan di kawasan tersebut.

Bangunan yang masih berfungsi sebagai rumah tinggal terdapat sekitar 1.007 unit (72,24 %) ini berpeluang untuk berubah menjadi bangunan komersial (rumah usaha, pertokoan, perkantoran dan lain-lain). Untuk melakukan upaya pelestarian maka diperlukan penelitian tentang tipologi fasade bangunan pada kawasan studi. Kawasan studi yang terdiri dari tiga kelompok jalan ini akan menghasilkan tipologi fasade bangunan yang berbeda pada tiap-tiap kelompok jalan. Hasil tipologi fasade bangunan dari tiga kelompok jalan tersebut disatukan sehingga menghasil tipologi fasade bangunan yang dapat mewakili tiga kelompok jalan tersebut.

Tipologi atau tipe menurut *Moneo* dalam *Nesbitt* (1996) adalah sebuah sifat struktur dan bentuk yang memungkinkan objek arsitektural dikelompokkan bersama, dicari perbedaannya dan diulang. Hasil dari penelitian tipologi fasade ini diharapkan dapat berguna untuk peneliti, pembaca, pemerintah dan pengguna kawasan studi.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari penjelasan latar belakang permasalahan, adalah pada kawasan studi terdapat beberapa bangunan rumah tinggal yang masih berpeluang berubah menjadi bangunan komersial, sehingga membutuhkan batasan pada fasade bangunan dalam mengalami perubahan untuk menjaga nilai historis-estetisnya dalam skala mikro dan makro.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya dapat ditarik permasalahan utama penelitian ini, yaitu

**Bagaimana karakteristik fasade bangunan di Jalan Kawi Atas, Jalan Terusan Kawi dan Jalan Raya Dieng kota Malang?**

### **1.4 Batasan masalah**

Beberapa batasan masalah berdasarkan latar belakang pada penelitian tipologi fasade bangunan di kawasan studi, antara lain

1. Lokasi penelitian terletak di kawasan koridor Jalan Kawi Atas, Jalan Terusan Kawi dan Jalan Raya Dieng Kota Malang.
2. Objek penelitian adalah fasade bangunan yang terletak di Jalan Kawi Atas, Jalan Terusan Kawi dan Jalan Raya Dieng dalam skala mikro dan makro.

### **1.5 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik fasade bangunan di Jalan Kawi Atas, Jalan Terusan Kawi dan Jalan Raya Dieng Kota Malang.

### **1.6 Manfaat**

Penelitian tentang tipologi fasade bangunan di kawasan studi akan sangat bermanfaat pada hal-hal sebagai berikut

1. Untuk akademik

Sebagai pembelajaran dalam menganalisis tipologi fasade bangunan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang fasade bangunan di kawasan studi.

2. Untuk pemilik bangunan

Sebagai batasan dan masukan dalam mendesain dan merenovasi fasade bangunannya yang ada di kawasan studi.

3. Untuk pemerintahan :

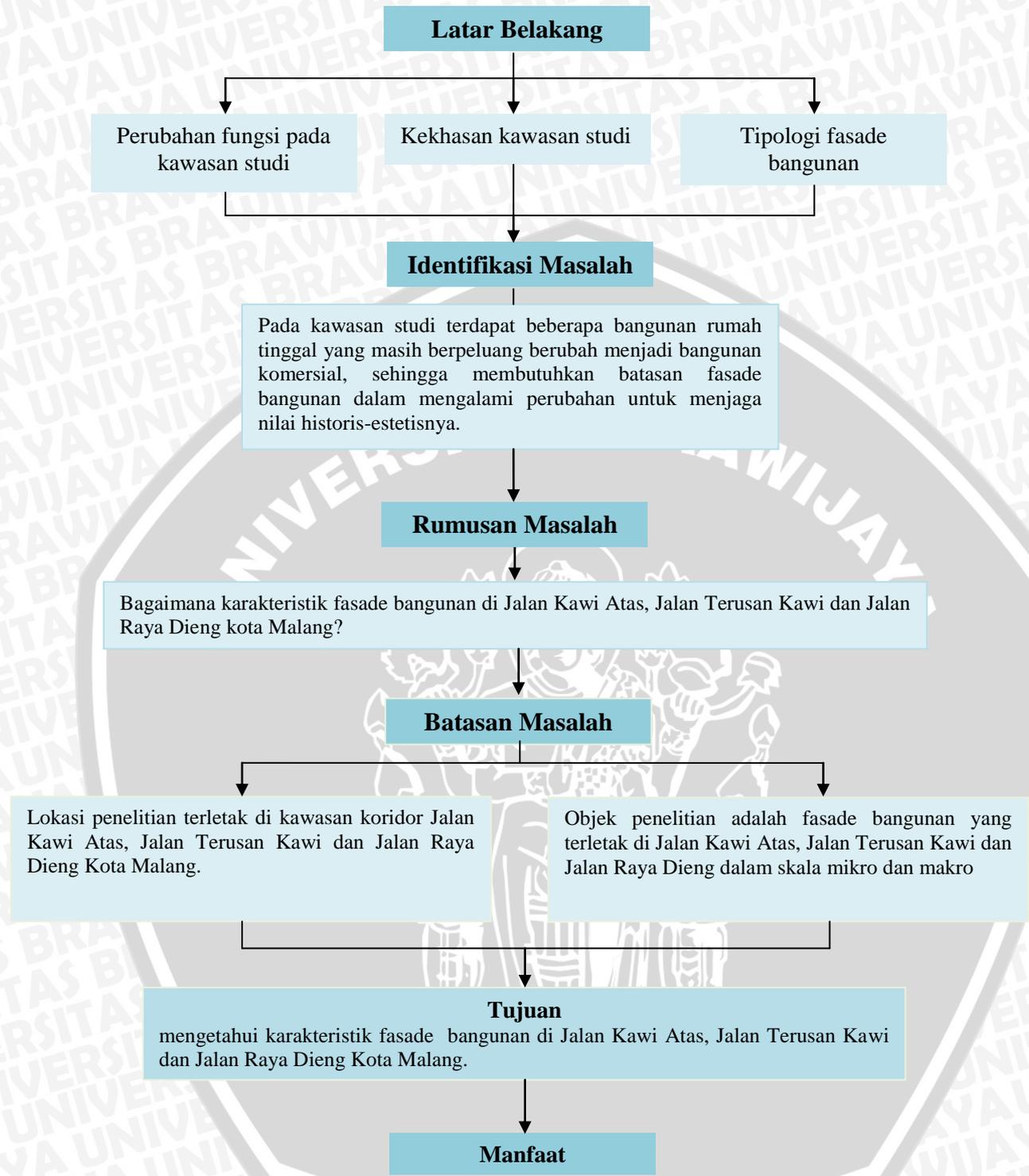
Sebagai alternatif pengembangan ke depan dalam menentukan peraturan tentang visual deretan bangunan yang terletak di tepi jalan di Kota Malang.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Laporan skripsi tipologi fasade bangunan di Jalan Kawi Atas-Terusan Kawi-Raya

Dieng terdiri lima bab antara lain:

1. Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat
2. Bab kedua merupakan bab tinjauan pustaka, yang berisi teori tentang tipologi, fasade bangunan dan penelitian terdahulu yang relevan tentang tipologi fasade bangunan.
3. Bab ketiga merupakan bab metode penelitian, yang berisi jenis dan metode umum penelitian, lokasi dan objek penelitian, variabel penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.
4. Bab keempat merupakan bab hasil dan pembahasan, yang berisi tinjauan kawasan Kota Malang dan kawasan studi, analisis tipologi fasade bangunan dalam skala makro, analisis tipologi fasade bangunan dalam skala meso dan mikro dan rekomendasi untuk desain dalam skala makro, meso dan mikro.
5. Bab kelima merupakan bab kesimpulan dan saran, yang berisi kesimpulan tipologi fasade bangunan di kawasan studi dan saran.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tipologi

##### 2.1.1 Pengertian tipologi

Tipologi adalah wacana ilmiah, teori, metode pengetahuan tentang tipe. Pengurangan kategori yang digunakan pada tipologi adalah membatasi, seperti bangunan yang berdiri sendiri dari fungsinya dan berkembang setiap saat (*Castle*, 2011: 17).

*Nesbitt* (1996) mengemukakan bahwa sebuah tipe tergantung pada kesamaan analogi formal dan fungsional dari serangkaian bangunan-bangunan. Tipe dalam praktek atau teori arsitektur sudah memiliki eksistensi sebagai jawaban untuk sebuah kompleks tuntutan ideologi, agama atau praktis yang timbul dalam kondisi historis dan budaya tertentu.

Pengertian tipe menurut *Faqih* (1997, dalam *Prijotomo dan Santosa*, 1997) dijelaskan secara arsitektural bahwa tipologi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari tipe dari objek-objek arsitektural, dan mengelompokkannya (menempatkan objek-objek tersebut) dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan/keserupaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki objek arsitektural tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa:

- Kesamaan bentuk dasar/sifat-sifat dasar sesuai dengan bentuk dasar objek tersebut.
- Kesamaan fungsi objek-objek tersebut
- Kesamaan asal-usul/perkembangan dan latar belakang sosial masyarakat objek tersebut berada, termasuk gaya atau langgam

*Faqih* (1997, dalam *Prijotomo dan Santosa*, 1997) menjelaskan sekali lagi tipe suatu objek arsitektural dapat didefinisikan sebagai kriteria tertentu dalam bentuk, sifat dasar, fungsi dan asal-usul yang dimiliki oleh objek tersebut. Analisis/penyelidikan pendekatan tipologi tidak hanya dilakukan terhadap objek arsitektur secara global/keseluruhan, tapi bisa pula berupa analisis terhadap unsur yang membentuk objek itu.

Menurut *Moneo* dalam *Nesbitt* (1996) definisi tipe adalah sebuah sifat struktur dan bentuk yang memungkinkan objek arsitektural dikelompokkan bersama, dicari perbedaannya dan diulang.

Pengertian tipe menurut *Argan* dalam *Nesbitt* (1996) adalah memperkirakan pola dasar, adalah pengurangan menuju “akar bentuk” yang biasa dalam fakta-fakta budaya yang memiliki analogi bentuk dan fungsi yang nyata. Teori ini juga mengizinkan kreasi bentuk baru sebagai respon sosiokultural dan perubahan teknologi. Tipe adalah lebih pada sebuah prinsip yang mengizinkan variasi.

*Argan* dalam *Nesbitt* (1996) juga mengemukakan tipologi arsitektural formal mempunyai tiga kategori utama, yang pertama bersangkutan dengan konfigurasi lengkap bangunan (contoh: pusat atau longitudinal bangunan yang direncanakan), yang kedua dengan elemen struktur utama (contoh: atap datar atau kubah, *traviated* atau *arcuated*) dan yang ketiga dengan unsur-unsur dekoratif (contoh: perintah kolom dan rincian hias).

*Nesbitt* (1996) berasumsi tipe merupakan titik awal untuk proses kerja arsitek untuk tidak membuang data-data historis. Tipologis adalah salah satu aspek inventif yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan seni yang masih berpedoman pada nilai-nilai historis dengan mengkritik dan membuat solusi untuk memperbaiki kekurangan di masa lalu, selanjutnya membuat sintesis skematis menjadi sebuah tipe.

Perubahan fungsi pada sebuah bangunan atau area tertentu dapat membatasi pengetahuan yang didapat dari bangunan atau area tersebut, tetapi kualitas dari perubahan tersebut lebih diperlukan dibandingkan dengan kelanjutan sejarah yang didapat dari bangunan atau area tersebut dengan kondisi semula yang dapat memberikan informasi yang lebih untuk menentukan sebuah tipe (*Castle*, 2011: 17).

Pemikiran *Rossi* dalam *Castle* (2011) bahwa belajar tentang bangunan sebagai elemen permanen dapat berperan sebagai tempat penyimpanan menurut tipologi terhadap sejarah sebuah kota, konstruksi dan bentuk. Untuk *Rossi* tipe merupakan fungsi yang berdiri sendiri dan oleh karena itu mudah untuk membuat mengerti tipe itu untuk dimengerti kota itu sendiri.

*Quatremere de Quincy* dalam *Castle* (2011) menuliskan untuk edisi ketiga pada *Encyclopedia*, diterbitkan pada 1825, tipe selanjutnya menyiratkan karakteristik bentuk dan fakta-fakta *physiognomy* bahwa memungkinkan sebuah bangunan untuk dibaca sebagai tujuan pokok.

Menurut *Quatremere de Quincy* dalam Utomo (2005) *Physiognomy* adalah cara untuk menafsirkan objek-objek arsitektural dengan jalan mengidentifikasikannya dengan suatu objek ragawi dan selanjutnya akan menghasilkan sebuah citra. Konsep *physiognomi* juga mengungkapkan bahwa tipologi dapat dilihat sebagai sebuah aktifitas

pengelompokan yang berdasarkan pada langgam. *Quincy* kemudian berpendapat bahwa setiap objek mempunyai tipe yang berdasarkan pada fungsi dari objek tersebut.

Pengertian tipologi menurut *Raphael Moneo* dalam Utomo (2005) adalah “sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok objek atas dasar pada kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya. Tipologi berlandaskan pada kemungkinan pengelompokan beberapa objek karena mempunyai kesamaan sifat-sifat dasar. Dengan demikian, arsitektur dapat diartikan sebagai cara membuat elemen-elemen tipologi, yaitu ide tentang struktur bentuk, sehingga dapat mencapai keadaan yang bisa mencirikan sebuah karya yang utuh”.

### 2.1.2 Tipologi sebagai metode

Faiah (1997, dalam Prijotomo dan Santosa, 1997) menjelaskan suatu metode tipologi digunakan sebagai alat analisis objek. Dengan tipologi, suatu objek arsitektural dianalisis perubahan-perubahannya, yaitu yang menyangkut bangun-dasar, sifat dasar, serta proses perkembangan bangun-dasar tersebut sampai ke bentuk yang sekarang serta fungsi dari objek tersebut. Dari hasil analisis tipologi tersebut selanjutnya dapat menentukan tipe dari objek dan menempatkannya secara benar dalam klasifikasi tipe yang sudah ada.

Faiah (1997, dalam Prijotomo dan Santosa, 1997) menjelaskan juga metode tipologi dapat digunakan untuk menerangkan perubahan-perubahan dari suatu tipe, dimana suatu tipe memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat membedakannya dengan tipe-tipe lain. Maksudnya adalah, tipologi dapat membantu menerangkan suatu tipe berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural.

Metode tipologi menurut *Durrand* dalam *Castle* (2011) dengan cara menyusun klasifikasi bangunan berdasarkan gaya dan meringkasnya dalam bentuk diagram. Sebuah tipe muncul ketika diperlukan respon terhadap perubahan sosial dan kondisi perkotaan.

Sebuah tipe dapat menjelaskan tentang cara yang berbeda dalam melihat, berpikir dan membuat sebuah pekerjaan dalam arsitektur. Karakteristik kedua mengikuti dari yang pertama, adalah gagasan dari sebuah tipe, bermacam-macam arti, dimainkan sebuah peran kritik yang efektif dimana konfrontasi antara arsitektur dan kota (*Castle*, 2011: 24).

Tipologi memperkenalkan bahwa memungkinkan suatu objek untuk diklasifikasikan pertama berdasarkan proses bagaimana objek tersebut dihasilkan dan

dibangun, kedua berdasarkan paradigma dalam desain yang mana objek didesain berdasarkan kegunaan (Lang, 2005: 43).

Menurut *Schneekloth and Franck* (1994, dalam Lang, 2005) masalah yang potensial digunakan dalam tipologi adalah terfokus pada klasifikasi berdasarkan kesamaan antara contoh dan perbedaannya. Dalam praktek hal ini mudah untuk dilihat, pada suatu kondisi nyata untuk menghadapi sebuah tipe karena beberapa mempunyai kesamaan yang dangkal dan selanjutnya untuk menggunakan prosedur umum dalam kategori yang mencoba memecahkan masalah yang pernah ada.

## **2.2 Fasade Bangunan**

Pada sebuah bangunan terdapat salah satu bagian yang disebut selubung bangunan. Selubung bangunan adalah sebuah pembatas yang membatasi area dalam bangunan dengan area luar bangunan pada bagian depan, belakang dan samping kanan-kiri. Dalam selubung bangunan pada bagian depan dan menghadap jalan dinamakan fasade bangunan

### **2.2.1 Pengertian fasade bangunan**

Fasade tersusun dari elemen tunggal: suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Namun demikian, komposisi suatu fasade terdiri dari penstrukturan di satu sisi dan penataan pada sisi lainnya (*Krier*, 2001: 123).

Ketika membicarakan masalah “wajah” sebuah bangunan, yaitu fasad, yang dimaksud adalah bagian depan yang menghadap jalan. Menurut *Krier* (2001) ‘fasad’ (*facade*) diambil dari kata Latin ‘*facies*’ yang merupakan sinonim kata-kata ‘*face*’ (wajah) dan ‘*appearance*’ (penampilan). Fasade adalah bagian depan yang menghadap jalan sedangkan bagian belakang dianggap sebagai ruang eksterior semipublik atau ruang eksterior pribadi. Istilah wajah bangunan dan fasad bangunan mempunyai arti yang sama.

Bagian depan dan belakang pada sebuah bangunan berhubungan dengan sisi-sisi yang lain (sisi samping kanan-kiri) dan membentuk representasi pribadi dari para penghuninya. Dibandingkan dengan karakter fasade bangunan jalan yang lebih representatif, bagian belakang sebuah bangunan lebih terbuka dan berkomunikasi dengan pekarangan, taman, dan lansekap (*Krier*, 2001: 122).

Fasade bangunan pada rumah tinggal seharusnya lebih tertutup dan tersembunyi dari jalan, untuk melindungi kehidupan pribadi penghuninya. Semua persyaratan ini

paling mampu dipenuhi oleh fasade bangunan padat dengan lubang bukaan pada dinding eksterior pelindungnya yang massif, agar udara dan cahaya dapat masuk ke dalam ruangan bangunan tersebut (Krier, 2001: 122).

Melalui fasade dapat dilihat gambaran tentang fungsi-fungsi ruang bangunan yang ada di baliknya. Lebih dari itu, fasade sendiri memiliki esensi yang sangat mendalam. Fasade adalah alat perekam sejarah peradaban manusia. Dengan mencermati desain fasade dari waktu ke waktu dapat dipelajari kondisi sosial budaya, kehidupan spiritual, bahkan keadaan ekonomi dan politik yang berlaku pada saat itu (Akmal, 2007: 7).

Fasade adalah bagian dari hasil rancang bangun yang mendapat respon publik pertama kali. Terlebih fasade bangunan yang berada di tempat-tempat umum tidak hanya menjadi milik individu (pemilik bangunan), tetapi juga milik publik. Fasade di kawasan publik pun perlu mengikuti aturan-aturan resmi yang sengaja dikeluarkan untuk mempertahankan kualitas kota secara arsitektural, karena bagaimanapun juga wajah sebuah kota terbentuk dari deretan fasade bangunannya, ketinggian fasade, bentuk atap, larangan untuk mengubah fasade bangunan lama yang bernilai sejarah dan aturan-aturan lainnya diberlakukan demi menjaga tatanan dan nilai histori kota (Akmal, 2007: 10).

### **2.2.2 Elemen-elemen pembentuk fasade bangunan**

“Komposisi suatu fasade bangunan, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya (jendela, bukaan pintu, pelindung matahari, bidang atap) pada dasarnya berkaitan dengan penciptaan kesatuan harmonis antara proporsi baik penyusunan struktur vertikal dan horisontal, bahan, warna dan elemen dekoratif” (Krier, 2001: 122).

Salah satu aspek penting dalam pembuatan fasad adalah pembuatan semacam perbedaan antara elemen horizontal dan vertikal, yang dalam dirinya masing-masing dapat menciptakan efek umum yang memadai. Biasanya proporsi elemen tersebut harus sesuai terhadap keseluruhannya. Demikian pula pada bangunan, jendela, tonjolan yang luas dan rendah, proporsi yang luas akan mendominasi, sementara pada bangunan-bangunan yang tinggi elemen-elemen langsing memberikan kesan: yang besar ditemukan di dalam yang kecil dan yang kecil ditemukan di dalam yang besar, seperti yang sering terjadi di alam (Krier, 2001: 122).

Kondisi konstruksi dapat dibuat terlihat pada wajah bangunan, misalnya dengan menyalurkan gaya penyangga pada tiang. Artikulasi vertikalitas ini mempertegas efek

khusus wajah bangunan tersebut. Selain konstruksi terdapat banyak hal lain yang bersifat fungsional atau sekedar sebagai elemen-elemen naratif yang dapat semakin menghidupkan wajah bangunan tersebut, contohnya adalah sekeliling dan balok-balok jendela untuk mempertegas independensi jendela, talang air hujan, penutup, tonjolan atap yang menghasilkan bayangan, bahan-bahan yang menonjolkan massa (pengasaran) atau menyingkirkannya (marmer pemantul), kotak-kota jendela dan tanaman rambat (Krier, 2001: 123).

Skripsi ini tidak hanya membahas fasade bangunan pada satu unit bangunan saja, tetapi juga membahas fasade bangunan pada antar unit bangunan. Elemen-elemen yang diperhatikan dalam meneliti fasade bangunan pada antar unit bangunan menurut Ardiani (2009) sebagai berikut:

1. Proporsi fasade
  - a. Proporsi bukaan, lokasi pintu masuk, ukuran pintu, jendela yang mengatur artikulasi rasio *solid void* pada dinding
  - b. Bahan bangunan permukaan material dan tekstur untuk menghasilkan motif batangan
  - c. Warna
2. Komposisi massa bangunan
  - a. Tinggi bangunan untuk menciptakan skala yang tepat dengan bangunan sekitar dan skala manusia.
  - b. Garis sempadan bangunan depan dan samping yang mengatur jarak kemunduran bangunan dari jalan dan bangunan eksisting
  - c. Komposisi bentuk massa
3. Lain-lain
  - a. Langgam arsitektur
  - b. Penataan *landscape*

Dalam elemen-elemen pembentuk fasade bangunan terdapat unsur-unsur rupa di dalamnya. Menurut Sanyoto (2005) unsur-unsur rupa dan desain terdiri dari

1. Warna

Warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan.

Terdapat lima klasifikasi warna yaitu

- a. Warna primer

Disebut warna primer karena warna tersebut tidak dapat dibentuk oleh warna lain.

b. Warna sekunder

Disebut warna kedua karena merupakan warna jadian dari percampuran dua warna primer.

c. Warna intermediate

Disebut warna perantara karena warna ini ada diantara warna primer dan sekunder pada lingkaran warna.

d. Warna tersier

Warna ketiga merupakan hasil percampuran dari dua warna sekunder.

e. Warna kuartier

Warna keempat yang merupakan hasil percampuran dari dua warna tersier.

2. Value

*Value* disebut pula *tone*, nada atau nuansa. *Value* adalah dimensi mengenai terang gelap atau tua muda warna, yang disebut pula "*brightness*" atau ke"terang"an warna. *Value* merupakan nilai gelap terang untuk memperoleh kedalaman karena pengaruh cahaya.

3. Tekstur

Tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut. Nilai atau ciri khas tersebut dapat berupa kasar, halus, polos, bermotif/bercorak, mengkilat, buram, licin, kasab, keras, lunak dan sebagainya.

4. Bentuk

Bentuk terdiri dari titik, garis dan bidang.

5. Raut

Raut adalah ciri khas suatu bentuk. Raut merupakan ciri khas untuk membedakan masing-masing bentuk (titik, garis, bidang dan gempal).

6. Ukuran

Ukuran-ukuran ini bukan dimaksudkan dengan besaran sentimeter atau meter. Ukuran ini bersifat nisbi, nisbi adalah ukuran yang dibandingkan dengan area di mana bentuk tersebut berada. Contohnya suatu bentuk dikatakan besar manakal bentuk tersebut berada di area yang sempit.

7. Arah  
Arah merupakan unsur rupa yang menghubungkan bentuk raut dengan ruang. Arah bisa berupa horisontal, vertikal dan diagonal atau miring
8. Ruang  
Setiap bentuk pasti menempati ruang, oleh karena itu ruang merupakan unsur rupa yang harus ada karena ruang merupakan bentuk-bentuk berada (*exist*).
9. Kedudukan  
Kedudukan atau letak atau posisi merupakan unsur rupa yang menghubungkan antara bentuk raut dengan ruang sebagai tempat di mana bentuk berada atau disusun.
10. Gerak  
Gerak merupakan unsur rupa yang akan melahirkan irama. Jika suatu bentuk berubah kedudukannya, berarti bentuk yang berulang tersebut akan melahirkan suatu gerak.
11. Jarak  
Jarak yang dimaksud adalah jarak antar objek. Suatu bentuk atau objek yang berubah kedudukannya menimbulkan pengulangan dan gerak yang sekaligus memiliki jarak. Jarak objek-objek dalam susunan dapat berupa renggang (jauh), sedang dan sempit (dekat).
12. Jumlah  
Jumlah berhubungan dengan sedikit dan banyak. Jumlah diperlukan untuk disusun dalam suatu ruangan sehingga menjadi pas.

### **2.2.3 Prinsip-prinsip komposisi elemen-elemen pembentuk fasade bangunan**

Dalam pencapaian keindahan yang harmonis perlu dipadukan dengan kontras dan efek kedalaman yang dimunculkan oleh cahaya dan bayangan (*Krier*, 2001: 122).

Proporsi yang menyenangkan dan harmonis, yaitu suatu komposisi yang memiliki keseimbangan yang utuh. Ritme arsitektur membentuk polaritas antara tarik-regang, seiring-interval, selaras-kontras; prinsip perulangan; proses tema yang terangkat melalui variasi; semuanya akan menciptakan keseimbangan yang utuh (*Krier*, 2001: 122).

Elemen-elemen pembentuk fasade yang menyatu secara homogen dalam sebuah bangunan mempunyai prinsip-prinsip komposisi dari elemen-elemen pembentuk fasade bangunan tersebut sehingga membentuk visual yang harmonis.

Prinsip-prinsip komposisi menurut Sanyoto (2005) terdiri dari

## 1. Irama/ritme/keselarasan

Irama/ritme adalah gerak perulangan/gerak aliran yang ajeg, runtut, teratur, terus-menerus. Prinsip irama sesungguhnya merupakan hukum “hubungan pengulangan” pada unsur-unsur rupa. Tiga kemungkinan “hubungan pengulangan” tersebut dapat membentuk jenis-jenis irama, yaitu

### a. Repetisi (irama laras monoton/tunggal)

Repetisi atau disebut juga *similarity* adalah suatu pengulangan dengan kesamaan total secara ketat dari dimensi-dimensi. Repetisi adalah suatu susunan dengan ekstrim kesamaan. Efek yang ditimbulkan rapi, tenang, resmi, berwibawa, terdapat efek kaku, statis dan monoton sehingga berkesan menjemukan.

### b. Transisi (irama laras harmonis)

Transisi adalah hubungan pengulangan dengan perubahan-perubahan dekat (variasi-variasi dekat) untuk memperoleh susunan yang harmonis. Harmoni adalah suatu kombinasi dari unit-unit yang memiliki kemiripan dalam satu atau beberapa hal. Unit-unit dikatakan harmonis manakala satu atau beberapa unsur rupa saling tidak jauh berbeda. Harmoni dapat dicapai dengan mengadakan perubahan-perubahan dekat (transisi) satu atau beberapa unsur rupa.

### c. Oposisi (irama laras kontras)

Oposisi adalah hubungan pengulangan dengan perbedaan yang kontras atau ekstrim perbedaan. Bisa berbeda ukuran, arah, value, tekstur dan lain sebagainya. Namun apabila ada oposisi pada unsur raut dan warna tidak dapat disebut pengulangan karena tidak ada hubungannya. Pengulangan yang seperti itu disebut “*discord*” (berselisih) atau kontras kontradiktif atau kontras berselisih.

## 2. Kesatuan (*unity*)

Pada dasarnya menyusun sesuatu dengan kesamaan-kesamaan (repetisi), dengan kemiripan-kemiripan (transisi) atau dengan penyelarasan-penyelarasan kontras, secara otomatis prinsip kesatuan telah dicapai. Suatu susunan yang berirama sesungguhnya telah memiliki kesatuan. Namun apabila sesuatu yang akan disusun tidak memiliki kesamaan-kesamaan atau kemiripan-kemiripan maka perlu dicarika pemecahan, diantaranya pendekatan-pendekatan, sebagai berikut

- a. Pendekatan kesamaan-kesamaan unsur rupa
  - b. Pendekatan kemiripan-kemiripan unsur rupa
  - c. Pendekatan keselarasan-keselarasan unsur rupa
  - d. Pendekatan keterikatan-keterikatan unsur rupa
  - e. Pendekatan keterkaitan-keterkaitan unsur rupa
  - f. Pendekatan kerapatan-kerapatan unsur rupa
3. Dominasi/kelainan

Dominasi dalam karya seni bisa disebut penjajah atau yang menguasai. Namun dominasi bisa disebut juga keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan atau kelainan. Dominasi digunakan sebagai daya tarik. Karena unggul, istimewa, unik, ganjil maka akan menjadi menarik atau menjadi pusat perhatian. Terdapat empat cara untuk memperoleh dominasi, antara lain

- a. Dominasi kontras discord (kontras berselisih)

Dominasi kontras *discord* adalah suatu jenis dominasi yang menggunakan kontras raut dan kontras warna komplementer. Misalnya kontras antara segi tiga dengan lingkaran dimana kedua bentuk itu tidak saling berhubungan.

- b. Dominasi kontras ekstrim

Kontras ekstrim artinya kontras pertentangan tajam, pertentangan penuh, pertentangan 180 derajat. Namun kontras ekstrim digolongkan sebagai kontras berulang, misalnya terang-gelap, besar-kecil, kasar-halus dan lain-lain. Kontras ekstrim lebih harmonis dibandingkan kontras discord, sehingga terasa lebih enak dipandang.

- c. Dominasi kelainan/anomali, keunikan, keganjilan atau pengasingan

Kelainan artinya lain dari yang umum. Sesuatu yang lain dari yang umum tentu akan menarik perhatian, akan terdandang terlebih dahulu, akan menjadi pusat perhatian sehingga menjadi dominasi. Sesuatu yang aneh juga bisa menjadi perhatian. Dominasi kelainan terasa lebih harmonis, enak dipandang, tidak menyentak, tidak mengejutkan dan tidak terlalu keras/tajam.

- d. Dominasi keunggulan/keistimewaan/kekuatan

Suatu yang mempunyai keunggulan atau keistimewaan dapat menjadi dominasi.

#### 4. Keseimbangan

Keseimbangan atau *balance* adalah suatu keadaan dimana semua bagian pada karya tidak ada yang terbebani. Ada beberapa jenis keseimbangan, yaitu

##### a. Keseimbangan simetri (*symmetrical balance*)

Yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kiri dan kanan sama persis atau setangkup. Karakternya adalah formal/resmi, tenang, statis/tak bergerak dan kaku

##### b. Keseimbangan memancar (*radial balance*)

Yaitu keseimbangan ruang kiri, kanan, atas dan bawah sama persis. Karakternya sama seperti keseimbangan simetri.

##### c. Keseimbangan sederajat (*obvius balance*)

Yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kiri dan sebelah kanan memiliki beban besaran sederajat. Karakternya tidak terlalu resmi, ada sedikit dinamika.

##### d. Keseimbangan tersembunyi (*axial balance*)

Yaitu sering disebut juga asimetri (*asymmetrical balance*) yaitu keseimbangan antara ruang kiri dan kanan tidak memiliki beban yang sama. Karakternya dinamik, hidup dan tidak resmi.

#### 5. Proporsi/perbandingan/keserasian

Proporsi atau perbandingan merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa untuk memperoleh keserasian. Karya seni/desain harus serasi agar enak dinikmati. Untuk memperoleh keserasian diperlukan perbandingan-perbandingan atau proporsi yang tepat. Proporsi pada dasarnya menyangkut perbandingan ukuran yang sifatnya sistematis.

#### 6. Kesederhanaan (*simplicity*)

Kesederhanaan artinya tidak lebih dan tidak kurang., jika ditambah menjadi rumit dan jika dikurangi terasa hilang. Sederhana bukan berarti harus sedikit, tetapi yang tepat adalah “pas”.

#### 7. Kejelasan (*clarity*)

Jelas artinya mudah dipahami, mudah dimengerti, tidak memiliki dua atau banyak arti. Prinsip kejelasan sesungguhnya lebih tepat untuk tujuan tata desain, karena desain adalah seni terap yang ditujukan untuk kepentingan orang lain, di mana desain harus dapat dimengerti orang lain.

#### 2.2.4 Arsitektur Kolonial Belanda

Perkembangan arsitektur Kolonial Belanda di Kota Malang tidak berbeda dengan perkembangan arsitektur di Hindia Belanda pada kurun waktu yang sama. Gaya arsitektur “Indische Empire” yang berkembang sampai akhir abad ke 19 merupakan gaya arsitektur yang di gedung-gedung pemerintahan Kota Malang (Handinoto, 1996).

Hampir semua bangunan kolonial yang tersisa di Malang sekarang dibangun tahun 1900 yang disebut sebagai arsitektur kolonial modern. Secara garis besar perkembangan arsitektur kolonial di Malang yang dibangun setelah tahun 1914 dibagi menjadi dua bagian yaitu yang dibangun antara tahun 1914-1920 dan yang dibangun sesudah tahun 1920 sampai tahun 1940 (Handinoto, 1996).

Bangunan yang dibangun sebelum tahun 1920 menggunakan gaya arsitektur yang banyak dipengaruhi oleh arsitektur di Belanda tapi umumnya bentuk-bentuk arsitekturnya sudah beradaptasi dengan iklim setempat. Hal ini ditunjukkan misalnya dengan menempatkan galeri keliling bangunan (dengan maksud supaya sinar matahari langsung dan tampias air hujan tidak langsung masuk melalui jendela dan pintu). Adanya atap-atap susun dengan ventilasi atap yang baik serta overstek-overstek yang cukup panjang untuk pembayangan tembok (Handinoto, 1996).

Ciri-ciri bangunan berlanggam kolonial di Kota Malang menurut Annisa (2011) antara lain:

1. Atap dengan sudut kemiringan yang besar
2. Ventilasi yang baik dan jarak antara lantai dan langit-langit yang tinggi
3. Terdapat teras depan dan teras belakang yang berfungsi sebagai koridor
4. Penggunaan gewel pada tampak depan bangunan
5. Adanya tower pada bangunan
6. Adanya dormer atau jendela yang terletak pada atap yang melereng dan memiliki atap tersendiri pada atap bangunan
7. Penggunaan portico pada bagian utama bangunan sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar selain sebagai penghalang sinar matahari langsung dan tampias air hujan.

Sedangkan ciri-ciri Arsitektur Kolonial Belanda menurut Wardani (2009, Arifiandi, 2012) antara lain:

1. Fasade simetris
2. Material dari batu bata atau kayu tanpa pelapis
3. *Entrance* mempunyai dua pintu

4. Pintu terletak di samping bangunan
5. Denah simetris
6. Jendela besar berbingkai kayu
7. Terdapat dormer (bukaan pada atap)

### 2.2.5 Elemen-elemen pendukung fasade bangunan

Elemen-elemen pendukung fasade bangunan adalah elemen-elemen yang terdapat di sekitar fasade bangunan yang mempengaruhi visual dari fasade suatu bangunan.

Elemen-elemen pendukung fasade bangunan terdiri dari:

1. Area parkir

*Donald* (2003) menjelaskan Menurut letaknya area parkir terbagi menjadi dua macam yaitu parkir secara *on the street* dan *off the street*. Parkir *on the street* mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai area parkir sementara untuk bangunan berpagar, sebagai area untuk kendaraan mengurangi kecepatan ketika akan berhenti, sebagai area untuk tempat berhenti sementara dan sebagai area untuk membentengi/melindungi/membatasi *pedestrian ways* dengan jalan.

Area parkir *on the street* dibagi menjadi 3 macam antara lain

- a. Area parkir *on the street* paralel

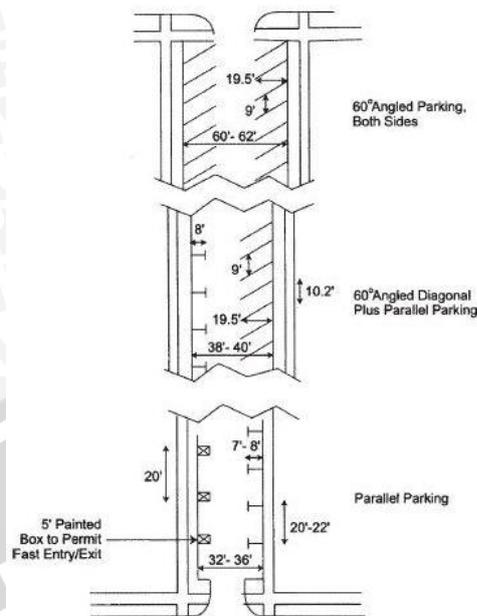
Area parkir dimana pada kedua sisi jalan kendaraan diparkir searah dengan jalan.

- b. Area parkir *on the street* diagonal

Area parkir dimana pada kedua sisi jalan kendaraan diparkir miring dengan sudut 60°.

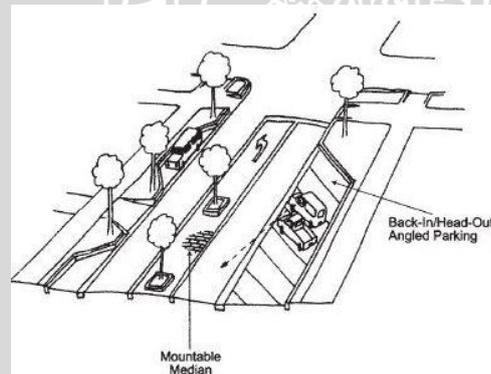
- c. Area parkir *on the street* paralel dan diagonal

Area parkir dimana pada salah satu sisi jalan kendaraan diparkir searah dengan jalan dan pada sisi lainnya kendaraan diparkir miring dengan sudut 60°.



Gambar 2.1 Ukuran standar parkir *on the street*  
 Sumber: *Time Saver Standards for Urban Design* (2003)

Area parkir *on the street* pada jalan yang mempunyai median akan lebih baik apabila kendaraan diparkir dengan cara diagonal supaya lebih aman untuk anak-anak dan ketika membuka pintu kendaraan serta lebih nyaman ketika menurunkan barang. Kendaraan diparkir dengan orientasi *back in/head out* yaitu kepala kendaraan menghadap ke jalan. Hal ini dikarenakan kendaraan mempunyai pandangan yang leluasa ketika akan keluar dari area parkir.



Gambar 2.2 Parkir *on the street* dengan orientasi *back in/head out*  
 Sumber: *Time Saver Standards for Urban Design* (2003)

## 2. Tanaman

Menurut *Harris* (1998) tanaman mempunyai fungsi sebagai berikut

### a. Estetika (*Aesthetic*)

Tanaman mempunyai warna, tekstur, skala dan ritme yang menimbulkan visual yang baik. Tanaman yang berderet membentuk pemandangan

yang mendramatisir. Kepadatan dari kumpulan tanaman yang berbeda jenis juga membentuk bayangan. Pemandangan yang dibentuk oleh tanaman memberi pengalaman bagi manusia yang melihatnya. Kumpulan atau deretan tanaman yang terdiri dari tanaman dengan berbeda ukuran dan jenis memberikan pemandangan yang bagus.

b. Perubahan lingkungan (*Enviromental modification*)

Tanaman berfungsi sebagai pengatur iklim dan sebagai penutup dari sinar matahari dan angin yang berlebihan

c. Penyaring (*Screening*)

Tanaman dapat menyediakan ruang yang privat, sebagai pembatas, memberi keamanan dan menutupi pemandangan yang kurang baik.

d. Pengatur sirkulasi (*Sirculation control*)

Tanaman berfungsi sebagai pengatur sirkulasi dari manusia, binatang dan kendaraan dan berfungsi sebagai pengatur kebiasaan ketika terdapat jalan pendek (*shortcut*) pada jalur pejalan kaki

e. Produksi (*Production*)

Tanaman dapat memproduksi bahan makanan, bunga, buah dan bahan bangunan. tanaman juga menjadi habitat dari burung, kupu-kupu dan serangga yang dapat memberikan kesenangan (*enjoyment*) bagi manusia

f. Bioengineering

Tanaman dapat berfungsi untuk menstabilisasi longsor yang terjadi pada pinggir sungai, merevitalisasi kerusakan tanah dan mempertahankan habitat dari kehidupan alam.

### 2.3 Petunjuk visual

Menurut *Gibson* (1979, dalam *Sanoff*, 1991) simulasi visual sebenarnya adalah petunjuk yang menampilkan objek yang seimbang dilihat dengan satu pandangan, juga disebut perspektif monokuler. Petunjuk tersebut berkaitan dengan

1. Tekstur. Ketika sebuah permukaan berangsur-angsur menjadi lebih rapat, hal ini terlihat menyusut dari pengamat.
2. Ukuran, objek-objek yang berkurang dalam ukurannya, mereka tampak menyusut dari pengamat.
3. Linearitas. Ketika objek-objek yang sama dalam jarak yang sama memusat dalam satu titik, mereka menyusut dari pengamat.

Linear adalah suatu urutan dalam satu garis yang berulang. Petunjuk ini berhubungan dengan massa bangunan dan kedudukan bangunan.

4. Aerial. Objek-objek kehilangan detail ketika jarak dari pengamat bertambah.
5. Lahan yang meninggi. Garis horisontal muncul ketika pengamat menambah jaraknya.
6. Pergeseran tekstur. Perubahan kerapatan tekstur memberi tampilan yang menyumbat.
7. Kontinuitas. Ketika objek-objek tumpang tindih, bentuk yang lebih sederhana yang ditangkap oleh pengamat. Kontinuitas adalah sesuatu yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Petunjuk ini berhubungan dengan kedudukan bangunan.
8. Transisi. Kontras yang tajam antara cahaya dan bayangan. Transisi adalah perubahan atau peralihan. Petunjuk ini berhubungan dengan massa bangunan.

## 2.4 Tinjauan Penelitian terdahulu

### 2.4.1 Karakteristik Fasade Bangunan *Factory Outlet* di Jalan Ir. H. Djuanda Bandung (Kasus Studi pada *Factory Outlet Glamour* yang merupakan peralihan fungsi dari fungsi hunian kolonial)

Penelitian ini disusun oleh Lilis Widaningsih pada tahun 2004. Latar belakang dari penelitian ini adalah bangunan *factory outlet* yang merupakan hasil peralihan fungsi dari bangunan rumah tinggal peninggalan kolonial Belanda di Bandung. Peralihan fungsi bangunan hunian menjadi *factory outlet* membawa konsekuensi pada perubahan tipologi bangunan yang salah satunya dapat diamati melalui perubahan pada komposisi fasadnya.

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana karakteristik bangunan-bangunan *factory outlet* yang merupakan peralihan fungsi dari fungsi hunian. Analisis lebih difokuskan pada komposisi fasade bangunan *factory outlet* dalam konteks arsitektur kota. Komponen fasade yang dianalisis merupakan fasade bangunan yang bersifat tiga dimensi meliputi *entrance* dan gerbang, zona lantai dasar, jendela dan pintu, sistem tanda (*signs*) dan ornamentasi fasade, serta atap dan akhiran bangunan.

Untuk mengevaluasi atau melakukan studi pada arsitektur menurut DK Ching (1979, dalam Widaningsih, 2004): “Komponen visual menjadi objek transformasi dan modifikasi dari fasade bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala.

Geometri pada fasade yaitu gagasan formatif dalam arsitektur yang mewujudkan prinsip-prinsip geometri pada bidang maupun benda suatu lingkungan binaan segitiga, lingkaran, segi empat beserta varian-variannya.

Simetri yaitu gagasan formatif yang mengarahkan desain bangunan melalui keseimbangan yang terjadi pada bentuk-bentuk lingkungan binaan. Dibagi menjadi simetri dengan keseimbangan mutlak, simetri dengan keseimbangan geometri, simetri dengan keseimbangan diagonal.

Untuk membangun suatu keseimbangan komposisi, simetri harus jadi lebih dominan dari asimetri. Fasade harus memiliki “wajah-wajah yang mencerminkan solusi terencananya yang berbeda tetapi tetap simetri di dalam diri mereka sendiri (analog terhadap tubuh manusia). Tampak samping, seperti terlihat dapat memainkan peran minor dalam menyeimbangkan tampak depan dan belakang.

Kontras kedalaman yaitu gagasan formatif yang mempertimbangkan warna dan pencahayaan kedalaman menjadi perbedaan gelap terang yang terjadi pada elemen fasade. Tingkat perbedaan dikategorikan menjadi tiga yaitu sangat gelap, gelap dan terang.

Ritme yaitu tipologi gambaran yang menunjukkan komponen bangunan dalam bentuk repetisi baik dalam skala besar maupun skala kecil. Komponen yang dimaksud dapat berupa kolom, pintu, jendela atau ornamen. Semakin sedikit ukuran skala yang terulang, dikategorikan ritme monoton, semakin banyak dikategorikan dinamis.

Proporsi yaitu perbandingan antara satu bagian lainnya pada salah satu elemen fasade. Dalam menentukan proporsi bangunan biasanya mempertimbangkan batasan-batasan yang diterapkan pada bentuk, sifat alami bahan, fungsi struktur atau oleh proses produksi. Penentuan proporsi bentuk dan ruang bangunan sepenuhnya merupakan keputusan perancang yang memiliki kemampuan untuk mengolah bentuk-bentuk arsitektur, mengembangkan bentuk-bentuk geometri dasar dan sebagainya, yang tentunya keputusan dalam penentuan proporsi tersebut ada dasarnya.

Skala dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu dengan ukurannya bagi manusia. Pada konteks fasade bangunan, skala merupakan proporsi yang dipakai untuk menetapkan ukuran dan dimensi-dimensi dari elemen fasade.

Hasil dari penelitian ini adalah karakteristik komposisi fasade bangunan bangunan factory outlet di Jalan Ir. H. Djuanda Bandung dengan rincian sebagai berikut

1. Struktur bangunan serta atap bangunan tidak mengalami perubahan, modifikasi terjadi pada bidang dinding fasade yang “menempel” pada bangunan induk.
2. Proporsi papan informasi dan ornamentasi bangunan lebih dominan (kurang lebih 70%) pada bidang dinding fasade keseluruhan.
3. Sifat dan karakter bangunan fungsi komersial lebih bersifat terbuka dengan membuka hampir seluruh lebar kavling sebagai akses masuk pengunjung.
4. Hubungan zona lantai dasar bangunan dengan pedestrian menyatu tanpa pagar pembatas permanen dan tanpa ada peninggian zona lantai dasar dari pedestrian.
5. Penetrasi ruang *private* bangunan terhadap ruang *publik* kota sangat besar karena area publik banyak ditarik menjadi kepentingan *private* bangunan seperti pada penggunaan pedestrian menjadi area parkir bangunan.

#### 2.4.2 Tipologi Fasad Rumah Toko Cina di Ketandan Yogyakarta.

Penelitian ini disusun oleh Anggraini pada tahun 2008. Latar belakang penelitian ini adalah rumah-rumah toko Cina yang terletak di Kampung Ketandan Yogyakarta yang memiliki usia tua (kuno) yang diperkirakan masih dapat menunjukkan ciri-ciri gaya arsitektur tradisional Cina. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan karakteristik rumah-rumah toko Cina yang terdapat di kawasan studi.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, bangunan-bangunan rumah toko yang terdapat di Ketandan memiliki lebar fasad depan kurang lebih 4 hingga 10 meter. Secara umum terbagi dalam dua tipe yaitu:

1. Tipe rumah toko satu lantai  
Pada rumah toko dengan satu lantai, bagian depan adalah toko dan bagian belakang adalah tempat tinggal.
2. Tipe rumah toko dua lantai  
Pada bangunan dengan dua lantai, toko hanya menempati bagian depan lantai pertama sedangkan bagian selebihnya merupakan tempat tinggal dan/atau tempat menyimpan barang dagangan.

Tipe satu lantai: tipe bangunan rumah toko satu lantai memiliki:

1. Proporsi ruang bukaan yang penuh hingga ke batas dinding kiri dan kanannya serta bukaan ventilasi hamper menyentuh atap. Bukaan aslinya dibuat dengan struktur rangka kayu dan daun pintu dari kayu. Bagian atas dari pintu adalah jendela angin yang hanya diberi teralis dari kayu dengan tanpa ornamen.
2. Potongan bangunan memperlihatkan kelandaian atap yang membentuk semacam kurva lengkung ke dalam.

3. Tipe rumah toko satu lantai ini memiliki ketinggian lantai dasar yang dinaikkan cukup tinggi dari permukaan jalan.

Tipe dua lantai: bangunan tipe dua lantai memiliki:

1. Proporsi bukaan yang serupa dengan tipe satu lantai, yaitu penuh dari batas dinding kiri dan kanannya serta hamper menyentuh atap. Fasad lantai atas dibentuk oleh dinding massif dan bukaan pada lantai atas ini minimal. Perletakkan bukaan di lantai atas ditengah-tengah fasad bangunan. Beberapa bangunan memiliki dua bukaan sepanjang fasad lantai atasnya., sedangkan bangunan lain bahkan hanya satu bukaan. Bangunan yang memiliki bukaan hanya satu adalah bangunan yang lebar fasadnya lebih sempit. Potongan bangunan menunjukkan proporsi fasad bangunan di lantai lebih menjorok kedalam atau mundur terhadap jalan.
2. Fasad bangunan lantai dasarnya yang langsung berbatasan dengan jalan memiliki atap yang pendek, beberapa diperpanjang dengan atap tambahan dari seng atau bahan untuk tenda plastik.

Berdasarkan pengamatan pada masing-masing tipe bangunan, terdapat dua elemen utama yang membentuk fasad bangunan secara keseluruhan yaitu:

1. Elemen bukaan

- a. Elemen bukaan pada lantai dasar

Fungsi: elemen bukaan pada lantai dasar menjadi akses masuk bagi pelanggan. Dengan demikian, elemen tersebut harus memenuhi fungsinya sebagai media yang melayani pembelinya dan memberi akses termudah untuk melihat dan membeli barang yang ditawarkan sekaligus berinteraksi langsung dengan penjual.

Jenis Bukaan: elemen bukaan pada lantai dasar berupa pintu dan jendela yang dapat dibuka penuh kearah dinding bangunan di kiri dan kanannya.

Letak: bukaan pintu dibuatkan disamping atau di tengah lebar fasad bangunan.

Bentuk: bentuknya adalah persegi panjang sederhana baik untuk pintu maupun jendelanya.

Variasi: variasi elemen bukaan pada lantai dasar berupa pintu ayun atau pintu geser yang dapat dibuka penuh kesamping.

- b. Elemen bukaan pada lantai atas

Fungsi: elemen bukaan pada lantai atas sebaliknya menjadi kurang fungsinya dalam kaitannya dengan fungsi bangunan sebagai toko.

Jenis bukaan: elemen bukaan tersebut juga bukan sebagai jendela yang dapat memandang keluar dengan bebas. Bukaan di lantai atas terlihat sengaja menutup dengan hanya memberi ukuran bukaan yang minim bahkan beberapa tidak memiliki daun jendela, hanya teralis saja yang dipasang mati karena tidak dimaksudkan untuk dibuka tutup.

Variasi: ada dua variasi utama berdasarkan arah bukaan daun jendela yaitu membuka ke dalam dan ke luar.

Letak: Elemen bukaan yaitu jendela pada lantai atas biasanya berada ditengah fasad atau jika dijumlahkan lebih dari satu maka letaknya kira-kira sama jaraknya satu sama lain terhadap lebar fasad.

## 2. Elemen atap

Bentuk: secara umum yang membentuk fasad di Ketandan berbentuk pelana. Dengan elemen atap di bagian depan bangunan adalah tambahan sehingga letaknya lebih menjorok keluar arah jalan.

Variasi: elemen atap seluruhnya masuk ke dalam dinding pemikul yang tebalnya 40 hingga 50 cm. dinding pemikul tersebut ujungnya melebihi puncak atap dan bentuknya melengkung menjadi dekorasi unik. Bentuk dekorasi pada ujung dinding pemikul memiliki tiga variasi.

Berdasarkan temuan dan analisa tentang tipologi fasad bangunan rumah toko di Ketandan, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Tipologi fasad rumah toko di Ketandan memiliki dua tipe utama yaitu satu lantai dan dua lantai, tipe dua lantai jumlahnya lebih banyak dan memiliki variasi berupa perubahan pada elemen bukaan.
2. Elemen atap memiliki kedudukan cukup penting dan ditonjolkan melalui proporsinya yang cukup besar dan melalui pemberian dekorasi.
3. Karakter terbuka ditunjukkan pada lantai dasar yang berfungsi sebagai toko
4. Karakter tertutup ditunjukkan pada lantai atas dengan satu atau dua bukaan
5. Prinsip simetri dan bentuk-bentuk persegi panjang yang diterapkan pada bukaannya.

### 2.4.3 Kajian Bentuk dan Fasade Hotel Hilton Bandung

Penelitian ini disusun oleh Utami, Indra Firmansyah Akbar, Prita Novia Haerani, Rizky Despriansyah pada tahun 2013. Latar belakang dari penelitian ini adalah

pengolahan bentuk massa dan fasade bangunan dianggap penting dalam sebuah proses perancangan untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetika yang dapat mencerminkan karakteristik dari sebuah bangunan. Bangunan Hotel Hilton Bandung merupakan bangunan yang konseptualis yang mengintegrasikan topografi Bandung dan juga mencitrakan lingkungan Bandung yang glamour. bergaya *art deco* dimana daerah tersebut masih dipengaruhi massa colonial Belanda Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengolahan bentuk massa dan pengolahan fasade pada bangunan Hotel Hilton Bandung. Variabel penelitian ini adalah pengolahan bentuk dan fasade. Pengolahan fasade mempunyai sub variabel yaitu proporsi, komposisi, irama, material dan warna.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang mencakup di dalamnya berupa studi literatur dan observasi lapangan yang kemudian dari data-data tersebut diperoleh data-data mengenai landasan teoritis dan informasi mengenai data-data dari bangunan Hotel Hilton Bandung. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah karakteristik bentuk dan fasade dari Hotel Hilton Bandung.

Pada analisis fasade bangunan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu

1. Komposisi fasade

- a. Transparansi pada fasade

Penggunaan elemen transparan yang berupa jendela mati, difungsikan sebagai pencahayaan alami pada ruang dalam bangunanya.

- b. Elemen massif

Elemen massif difungsikan sebagai pemberat dari fasade transparan yang dimiliki oleh Hotel Hilton Bandung ,juga sebagai penutup pada ruang service, batas territorial, dan sebagai ornament yang difungsikan sebagai frame pada jendela mati.

- c. Atap pada bangunan

Atap pada bangunan Hotel Hilton Bandung merupakan atap datar dengan struktur dak beton yang di fungsikan sebagai area utilitas. karena merupakan bangunan middle rise dengan jumlah lantai 13.

2. Elemen pada fasade Hotel Hilton Bandung

Konsep yang diterapkan pada fasade bangunan Hotel Hilton Bandung,menerapkan 7 unsur elemen fasade, yaitu: Proporsi, irama, ornament,

bentuk, material, warna, tekstur. Dimana analisis elemen pada fasade bangunan Hotel Hilton ini, ditinjau dari beberapa sisi pada tampak bangunannya.

### 3. Pola fasade pada Hotel Hilton Bandung

Pola fasade Hotel Hilton Bandung terdiri dari 2 pola dominasi bidang, yaitu: Pola dominasi bidang transparan, dan pola dominasi bidang masif. Dimana pola dominasi bidang transparan berupa kaca dan pola dominasi bidang massif berupa dinding dengan bahan material alumunium komposit.

### 4. Karakteristik fasade pada Hotel Hilton Bandung

Elemen bidang transparan yang mendominasi fasade dari Hotel Hilton Bandung menjadi sebuah karakteristik tersendiri pada tampilan muka bangunan hotel ini. Dimana pengolahan pada bidang transparannya yang di kolaborasikan dengan elemen massif seperti, dinding, kolom, juga ornamen-ornamen yang membentuk suatu ritme tertentu yang menambah karakteristik tampilan fasadenya lebih kuat dan menonjol dari bangunan hotel-hotel lainnya

Hasil yang didapat dari penelitian kajian bentuk dan fasade Hotel Hilton di Bandung adalah

1. Hotel Hilton Bandung memiliki bentuk dan fasade yang menarik. Dari segi bentuk bangunan dan penampilan fasadenya Hotel Hilton Bandung merupakan bangunan yang konseptualis.
2. Hotel Hilton Bandung mempunyai bentuk dasar lurus yang terdiri dari beberapa buah bentuk dasar persegi panjang dan mengalami transformasi bentuk berupa perubahan dengan penambahan (*additive*) dan perubahan dengan pengurangan (*subtractive*).
3. Dari segi fasadenya bangunan Hotel Hilton Bandung memiliki desain fasade yang tampak seperti perpaduan balok-balok kaca berbingkai pada setiap sisinya yang disusun secara apik dan secara lugas memperlihatkan bahwa bangunan hotel ini memiliki konsep bangunan transparan dengan dipakainya material kaca transparan yang terlihat memiliki tekstur yang halus hampir pada keseluruhan bagian bangunannya dengan penambahan elemen massif dengan material alumunium komposit yang terlihat memiliki tekstur yang sedikit kasar yang terdapat pada beberapa bagian dari bidang massa bangunan yang berfungsi sebagai penyeimbang dari bidang transparan agar fasade dari bangunan hotel tidak tampak monoton.

Tabel 2.1 Kesimpulan teori dan penelitian terdahulu

Nama teori/judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Hal yang dapat diambil
Teori tipologi	<i>Quatremere de Quincy</i> (2005)	Pengelompokan tipe berdasarkan langgam dan fungsi bangunan
	<i>Raphael Moneo</i> (2005).	Pengelompokan tipe berdasarkan kesamaan karakter bentuk dasarnya
Teori fasade bangunan	<i>Rob Krier</i> (2001)	Elemen-elemen pembentuk fasade terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atap</li> <li>2. Dinding</li> <li>3. Lantai</li> <li>4. Kolom</li> <li>5. Pintu</li> <li>6. Jendela</li> </ol>
	Sanyoto (2005)	Unsur-unsur rupa desain terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna</li> <li>2. Tekstur</li> <li>3. Bentuk</li> <li>4. Raut</li> <li>5. Ukuran</li> <li>6. Kedudukan</li> <li>7. Jarak</li> <li>8. Jumlah</li> </ol>
Karakteristik Fasad Bangunan Factory Outlet di Jalan Ir. H. Djuanda Bandung (Kasus Studi pada Factory Outlet Glamour yang merupakan peralihan fungsi dari fungsi hunian kolonial)	Yanita Mila Ardiani (2009)	Komposisi massa bangunan terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Langgam</li> <li>2. Tinggi</li> <li>3. GSB</li> <li>4. Komposisi massa bangunan</li> </ol> Proporsi fasade terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi</li> <li>2. Material</li> <li>3. Warna</li> <li>4. Tekstur</li> <li>5. Proporsi</li> <li>6. Dimensi</li> </ol>
	<i>Gibson</i> (1979, dalam <i>Sanoff</i> , 1991).	Petunjuk visual terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tekstur</li> <li>2. Ukuran</li> <li>3. Linearitas</li> <li>4. Lahan yang meninggi</li> <li>5. Kontinuitas</li> <li>6. Transisi</li> </ol>
Tipologi Fasad Rumah Toko Cina di Ketandan Yogyakarta.	Lilis Widaningsih (2004)	Komponen fasade bersifat tiga dimensi terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Entrance dan gerbang</li> <li>2. Zona lantai dasar</li> <li>3. Jendela dan pintu</li> <li>4. Sistem tanda (signs)</li> <li>5. Ornamentasi fasade</li> <li>6. Atap dan akhiran bangunan</li> </ol> Prinsip gagasan formatif terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Geometri</li> <li>2. Simetri</li> <li>3. Kontras kedalaman</li> <li>4. Ritme</li> <li>5. Proporsi</li> <li>6. Skala</li> </ol>
	Lya Dewi Anggraini (2008)	Tahapan analisis tipologi fasade: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengelompokan berdasarkan</li> </ol>

- jumlah lantai
2. Analisa elemen-elemen fasad pada tiap tipe lantai bangunan
  3. Pengelompokkan berdasarkan elemen fasad secara keseluruhan yang berkaitan dengan tipologi bentuk dan dekorasi
  4. Analisa elemen fasad secara keseluruhan
  5. Pada tiap-tiap elemen fasad secara keseluruhan dibagi menjadi elemen fasad secara elementer
  6. Analisa elemen fasad secara elementer
  7. Kesimpulan

Kajian Bentuk dan Fasade Hotel Hilton Bandung

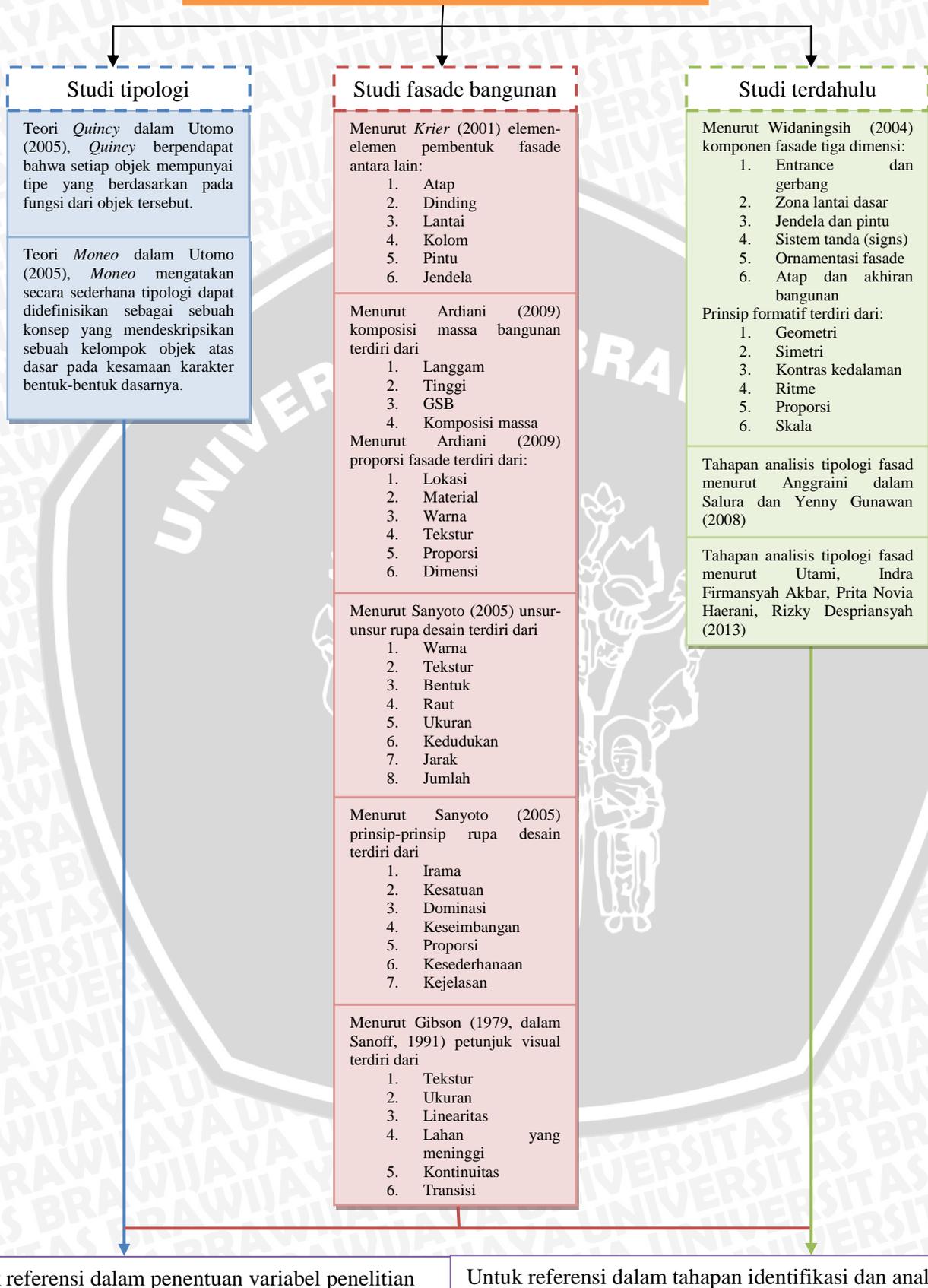
Utami, Indra Firmansyah Akbar, Prita Novia Haerani, Rizky Despriansyah (2013)

Tahapan analisis fasade Hotel Hilton Bandung terdiri dari

1. Komposisi fasade
  - a. Transparansi pada fasade
  - b. Elemen massif
  - c. Atap pada bangunan
2. Elemen pada fasade Hotel Hilton Bandung
3. Pola fasade pada Hotel Hilton Bandung
4. Karakteristik fasade Hotel Hilton Bandung



## Tipologi fasade bangunan di kawasan studi



Gambar 2.3 Kerangka teori

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Metode Umum Penelitian

Penelitian tipologi fasade bangunan di kawasan studi ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Metode fenomenologi adalah metode yang mempelajari bagaimana fenomena dapat menjadi pengetahuan (Gunawan, 2012). Menurut *Schulz* dalam Gunawan (2012) fenomenologi memberi akses dan kesempatan bagi kehadiran benda-benda dan ekspresi artistiknya. Fenomenologi berlaku secara temporal, bahwa pengertian mengenai tempat melibatkan dinamika perubahan pada keberadaan tempat yang identik. Fenomenologi berlangsung melalui tahapan-tahapan intensionalis yang dengan sengaja memasukan dan mengecualikan bagian-bagian realita yang tetap dan berubah-ubah sekaligus.

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipologi. Menurut Faqih (1997, dalam Prijotomo dan Santosa, 1997) dari hasil analisis tipologi dapat menentukan tipe dari objek dan menempatkannya secara benar dalam klasifikasi tipe yang sudah ada.

Tahapan penelitian secara garis besar sebagai berikut

1. Pengungkapan isu dan permasalahan pada lokasi penelitian
2. Pengumpulan data dari lokasi penelitian
3. Analisis tipologi fasade bangunan dalam skala mikro

Proses analisis ini dilakukan pada fasade bangunan pada tiap-tiap unit sampel bangunan yang terdapat di tiap-tiap penggal jalan.

4. Analisis tipologi fasade bangunan dalam skala makro

Proses analisis ini dilakukan pada fasade bangunan yang terdapat pada deret bangunan di sisi sebelah kiri dan kanan pada tiap-tiap kelompok jalan.

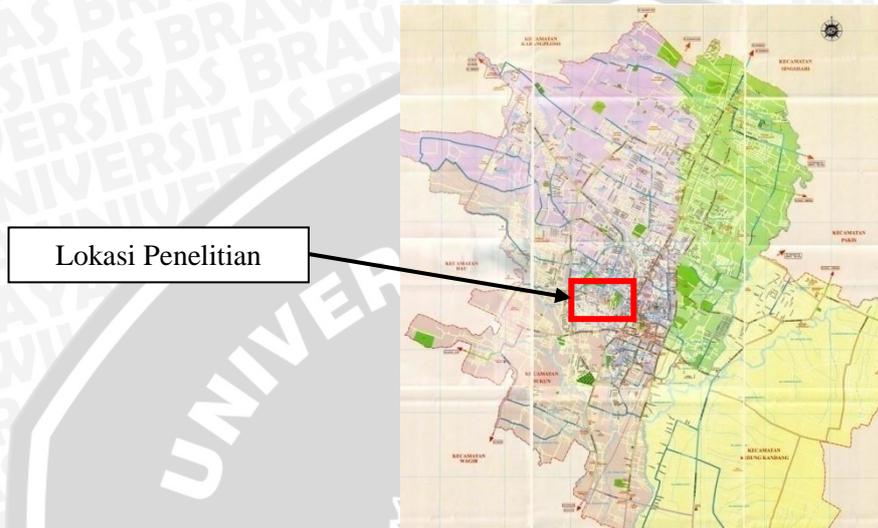
5. Rekomendasi untuk desain

Rekomendasi untuk desain dilakukan dalam skala mikro dan makro. Rekomendasi untuk desain fasade bangunan yang terdapat pada deret bangunan di tiap-tiap kelompok jalan.

## 3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

### 3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian tipologi fasade bangunan di Jalan Kawi Atas, Jalan Terusan Kawi dan Jalan Raya Dieng terletak di Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang.



Gambar 3.1 Lokasi penelitian dalam skala Kota Malang  
Sumber: Diolah dari Geografi Regional Indonesia (2012)



Gambar 3.2 Peta Jalan Kawi Atas, Jalan Terusan Kawi dan Jalan Raya Dieng.  
Sumber: Diolah dari Google earth (2013)

### 3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tipologi fungsi dan bentuk fasade bangunan yang terdapat pada kawasan studi. Berdasarkan pengamatan awal pada objek studi, penelitian ini mempunyai batasan sebagai berikut

1. Batasan untuk tipologi fungsi adalah fungsi bangunan yang dapat diidentifikasi dari fasade bangunan.

2. Batasan tipologi bentuk fasade bangunan dalam skala mikro adalah fasade bangunan yang terdapat pada tiap-tiap unit sampel bangunan di tiap-tiap penggal jalan.
3. Batasan tipologi bentuk fasade bangunan dalam skala makro adalah fasade bangunan yang terdapat pada deret bangunan di sisi sebelah kiri dan kanan pada tiap-tiap kelompok jalan.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ditentukan berdasarkan teori-teori yang digunakan dan batasan yang sudah ditentukan. Penentuan variabel ini dibagi menjadi dua macam yaitu

1. Variabel penelitian pada tipologi fungsi
2. Variabel penelitian pada tipologi bentuk fasade bangunan

Penentuan variabel penelitian pada tipologi fungsi mempunyai rincian sebagai berikut

1. Pertokoan: bangunan dengan fungsi komersial seperti toko, apotek, bank dan lain sebagainya.
2. Perkantoran: bangunan dengan fungsi sebagai kantor
3. Restoran: bangunan dengan fungsi sebagai rumah makan atau kafe
4. Rumah tinggal: bangunan dengan fungsi murni sebagai hunian.
5. Rumah tinggal usaha: bangunan rumah tinggal yang mengalami perubahan fungsi menjadi bangunan komersial (pertokoan atau restoran), tetapi bentuk bangunan rumah tinggalnya masih terlihat.

Tabel 3.1 Penentuan variabel pada tipologi fungsi

Lokasi	Variabel fungsi	Sub variabel fungsi
Jalan Kawi Atas (A)	Pertokoan	Apotik dan toko obat herbal
		Warnet dan perlengkapan komputer
		Praktek dokter
		Toko kelontong
		Toko busana
		Toko jam
		Toko kue
		Toko perlengkapan bayi
		Toko kacamata
		Tempat pangkas rambut
		Tempat kursus mengemudi
		Toko perlengkapan sepeda motor
		Toko bangunan dan listrik
		Servis alat elektronik
		Toko swalayan
		Travel agent
		Toko mainan
Bank		
Restoran	Rumah makan	

		Kafe
	Rumah Tinggal	
	Rumah Tinggal Usaha	Tempat pijat refleksi
		Rumah makan
		Guest house
		Toko sepatu
Jalan Terusan Kawi (B)	Pertokoan	Toko kue
		Tempat praktek dokter
		Salon dan spa
		Toko perlengkapan rumah tangga
		Toko tas
		Bank
	Perkantoran	Kantor pemasaran real estate
		Kantor pemerintahan
		Kantor asuransi
	Restoran	Rumah makan
	Rumah tinggal	
	Rumah tinggal usaha	Bengkel
		Rumah makan
Jalan Raya Dieng (C)	Pertokoan	Studio music
		Klinik ortopedi
		Toko busana
		Dealer motor
		Toko buku
		Toko gordena
	Perkantoran	Kantor pemasaran apartemen
		Kantor PT
		Kantor partai
	Rumah Tinggal	
	Rumah Tinggal Usaha	Toko wardrobe
		Toko laptop
		Toko buku
		Praktek dokter
		Toko perlengkapan bayi
		Rumah makan

Penentuan variabel penelitian pada tipologi bentuk dasar mempunyai rincian sebagai berikut

#### 1. Skala mikro

Variabel ini untuk menganalisis fasade pada tiap sampel bangunan. penentuan variabel dibagi menjadi dua macam yaitu

##### a. Keseluruhan fasade bangunan

Keseluruhan fasade bangunan yang dimaksud adalah komposisi antar elemen-elemen pembentuk fasade dalam satu unit sampel bangunan.

Tabel 3.2 Penentuan variabel pada tipologi bentuk dasar dalam skala mikro keseluruhan fasade bangunan

Variabel	Sub variabel	Keterangan
Bentuk	Raut/bentuk dasar-geometri	Komposisi bidang geometris/bidang teratur pada keseluruhan fasade yang dibuat secara matematika (segi tiga, segi empat, segi lima, lingkaran, dsb)
	Ukuran/dimensi	Ukuran yang bersifat nisbi (ukuran yang dibandingkan dengan area dimana bentuk tersebut berada) pada keseluruhan fasade bangunan
	Jumlah lantai	Jumlah lantai pada keseluruhan unit bangunan.
	Jumlah massa	Jumlah massa pada keseluruhan unit bangunan

	Kedudukan	Letak atau posisi keseluruhan unit bangunan
	Langgam	Gaya atau corak bangunan unit bangunan
Prinsip komposisi	Paduan	Prinsip paduan (repetisi, transisi dan oposisi) pada komposisi elemen pembentuk fasade secara keseluruhan fasade bangunan
	Dominasi	Keunggulan/keistimewaan/keunikan pada komposisi elemen pembentuk fasade secara keseluruhan fasade bangunan
	Keseimbangan	Prinsip keseimbangan (simetri dan asimetri) pada komposisi elemen pembentuk fasade secara keseluruhan fasade bangunan
	Proporsi	Perbandingan ukuran yang sifatnya sistematis pada komposisi elemen pembentuk fasade secara keseluruhan fasade bangunan

#### b. Elementer fasade bangunan

Elementer fasade bangunan yang dimaksud adalah elemen-elemen pembentuk fasade bangunan yang terdapat pada tiap unit bangunan.

Tabel 3.3 Penentuan variabel pada tipologi bentuk dasar dalam skala mikro elementer fasade bangunan

Variabel	Sub variabel	Keterangan	
Atap	Raut/bentuk dasar-geometris	Bidang geometris /bidang teratur pada elemen atap yang dibuat secara matematika (segi tiga, segi empat, segi lima, lingkaran, dsb)	
	Ukuran/dimensi	Ukuran yang bersifat nisbi (ukuran yang dibandingkan dengan area dimana bentuk tersebut berada) pada elemen atap	
	Kedudukan/letak	Letak atau posisi elemen atap pada fasade bangunan	
	Bahan	Material bangunan pada elemen atap	
	Warna	Warna (primer, sekunder, intermediate, tersier dan kuarter) pada elemen atap	
	Tekstur/motif/dekoratif	Ciri khas suatu permukaan pada elemen atap	
	Elemen lainnya	Elemen yang melekat pada atap dan mempengaruhi fasade bangunan	
	Prinsip paduan	Prinsip paduan (repetisi, transisi dan oposisi) pada elemen atap	
	Prinsip dominasi	Keunggulan/keistimewaan/keunikan pada elemen atap	
	Prinsip keseimbangan	Prinsip keseimbangan (simetri dan asimetri) pada elemen atap	
	Prinsip proporsi	Perbandingan ukuran yang sifatnya sistematis pada elemen atap	
	Dinding	Raut/bentuk dasar/geometris	Bidang geometris /bidang teratur pada elemen dinding yang dibuat secara matematika (segi tiga, segi empat, segi lima, lingkaran, dsb)
		Ukuran/dimensi	Ukuran yang bersifat nisbi (ukuran yang dibandingkan dengan area dimana bentuk tersebut berada) pada elemen dinding
Kedudukan/letak		Letak atau posisi elemen dinding pada fasade bangunan	
Bahan/material		Material bangunan pada elemen dinding	
Warna		Warna (primer, sekunder, intermediate, tersier dan kuarter) pada elemen dinding	
Tekstur/motif/dekoratif		Ciri khas suatu permukaan pada elemen dinding	
Elemen lainnya		Elemen yang melekat pada dinding dan mempengaruhi fasade bangunan	
Prinsip paduan		Prinsip paduan (repetisi, transisi dan oposisi) pada elemen dinding	
Prinsip dominasi		Keunggulan/keistimewaan/keunikan pada elemen dinding	
Prinsip keseimbangan		Prinsip keseimbangan (simetri dan asimetri) pada elemen dinding	
Prinsip proporsi	Perbandingan ukuran yang sifatnya sistematis pada elemen dinding		
Lantai	Raut/bentuk dasar/geometris	Bidang geometris /bidang teratur pada elemen lantai yang dibuat secara matematika (segi tiga, segi empat, segi lima, lingkaran, dsb)	
	Ukuran/dimensi	Ukuran yang bersifat nisbi (ukuran yang dibandingkan dengan area dimana bentuk tersebut berada) pada elemen lantai	

	Kedudukan/letak	Letak atau posisi elemen lantai pada fasade bangunan
	Bahan/material	Material bangunan pada elemen lantai
	Warna	Warna (primer, sekunder, intermediate, tersier dan kuarter) pada elemen lantai
	Tekstur/motif/dekoratif	Ciri khas suatu permukaan pada elemen lantai
	Elemen lainnya	Elemen yang melekat pada lantai dan mempengaruhi fasade bangunan
	Prinsip paduan	Prinsip paduan (repetisi, transisi dan oposisi) pada elemen lantai
	Prinsip dominasi	Keunggulan/keistimewaan/keunikan pada elemen lantai
	Prinsip keseimbangan	Prinsip keseimbangan (simetri dan asimetri) pada elemen lantai
	Prinsip proporsi	Perbandingan ukuran yang sifatnya sistematis pada elemen lantai
Kolom	Raut/bentuk dasar/geometris	Bidang geometris /bidang teratur pada elemen kolom yang dibuat secara matematika (segi tiga, segi empat, segi lima, lingkaran, dsb)
	Ukuran/dimensi	Ukuran yang bersifat nisbi (ukuran yang dibandingkan dengan area dimana bentuk tersebut berada) pada elemen kolom
	Kedudukan/letak	Letak atau posisi elemen kolom pada fasade bangunan
	Bahan/material	Material bangunan pada elemen kolom
	Warna	Warna (primer, sekunder, intermediate, tersier dan kuarter) pada elemen kolom
	Tekstur/motif/dekoratif	Ciri khas suatu permukaan pada elemen kolom
	Elemen lainnya	Elemen yang melekat pada kolom dan mempengaruhi fasade bangunan
	Prinsip paduan	Prinsip paduan (repetisi, transisi dan oposisi) pada elemen kolom
	Prinsip dominasi	Keunggulan/keistimewaan/keunikan pada elemen kolom
	Prinsip keseimbangan	Prinsip keseimbangan (simetri dan asimetri) pada elemen kolom
	Prinsip proporsi	Perbandingan ukuran yang sifatnya sistematis pada elemen kolom
Pintu	Raut/bentuk dasar/geometris	Bidang geometris /bidang teratur pada elemen pintu yang dibuat secara matematika (segi tiga, segi empat, segi lima, lingkaran, dsb)
	Ukuran/dimensi	Ukuran yang bersifat nisbi (ukuran yang dibandingkan dengan area dimana bentuk tersebut berada) pada elemen pintu
	Kedudukan/letak	Letak atau posisi elemen pintu pada fasade bangunan
	Bahan/material	Material bangunan pada elemen pintu
	Warna	Warna (primer, sekunder, intermediate, tersier dan kuarter) pada elemen pintu
	Tekstur/motif/dekoratif	Ciri khas suatu permukaan pada elemen pintu
	Elemen lainnya	Elemen yang melekat pada pintu dan mempengaruhi fasade bangunan
	Prinsip paduan	Prinsip paduan (repetisi, transisi dan oposisi) pada elemen pintu
	Prinsip dominasi	Keunggulan/keistimewaan/keunikan pada elemen pintu
	Prinsip keseimbangan	Prinsip keseimbangan (simetri dan asimetri) pada elemen pintu
	Prinsip proporsi	Perbandingan ukuran yang sifatnya sistematis pada elemen pintu
Jendela	Raut/bentuk dasar/geometris	Bidang geometris /bidang teratur pada elemen jendela yang dibuat secara matematika (segi tiga, segi empat, segi lima, lingkaran, dsb)
	Ukuran/dimensi	Ukuran yang bersifat nisbi (ukuran yang dibandingkan dengan area dimana bentuk tersebut berada) pada elemen jendela
	Kedudukan/letak	Letak atau posisi elemen jendela pada fasade bangunan
	Bahan/material	Material bangunan pada elemen jendela
	Warna	Warna (primer, sekunder, intermediate, tersier dan kuarter) pada elemen jendela
	Tekstur/motif/dekoratif	Ciri khas suatu permukaan pada elemen jendela
	Elemen lainnya	Elemen yang melekat pada jendela dan mempengaruhi fasade bangunan

	Prinsip paduan	Prinsip paduan (repetisi, transisi dan oposisi) pada elemen jendela
	Prinsip dominasi	Keunggulan/keistimewaan/keunikan pada elemen jendela
	Prinsip keseimbangan	Prinsip keseimbangan (simetri dan asimetri) pada elemen jendela
	Prinsip proporsi	Perbandingan ukuran yang sifatnya sistematis pada elemen jendela
Signage	Raut/bentuk dasar/geometris	Bidang geometris /bidang teratur pada elemen <i>signage</i> yang dibuat secara matematika (segi tiga, segi empat, segi lima, lingkaran, dsb)
	Ukuran/dimensi	Ukuran yang bersifat nisbi (ukuran yang dibandingkan dengan area dimana bentuk tersebut berada) pada elemen <i>signage</i>
	Kedudukan/letak	Letak atau posisi elemen <i>signage</i> pada fasade bangunan
	Bahan/material	Material bangunan pada elemen <i>signage</i>
	Warna	Warna (primer, sekunder, intermediate, tersier dan kuartier) pada elemen <i>signage</i>
	Tekstur/motif/dekoratif	Ciri khas suatu permukaan pada elemen <i>signage</i>
	Elemen lainnya	Elemen yang melekat pada <i>signage</i> dan mempengaruhi fasade bangunan
	Prinsip paduan	Prinsip paduan (repetisi, transisi dan oposisi) pada elemen <i>signage</i>
	Prinsip dominasi	Keunggulan/keistimewaan/keunikan pada elemen <i>signage</i>
	Prinsip keseimbangan	Prinsip keseimbangan (simetri dan asimetri) pada elemen <i>signage</i>
	Prinsip proporsi	Perbandingan ukuran yang sifatnya sistematis pada elemen <i>signage</i>

## 2. Skala makro

Variabel ini untuk menganalisis komposisi fasade antar unit massa bangunan pada sisi sebelah kiri dan kanan di tiap-tiap kelompok jalan.

Tabel 3.4 Penentuan variabel pada tipologi bentuk dasar dalam skala makro

Variabel	Sub variabel	Keterangan
Massa Bangunan	Jumlah lantai	Komposisi jumlah lantai antar unit massa bangunan yang dapat membentuk tekstur yang dilihat dari depan, linearitas, kontinuitas dan transisi
	Jumlah massa	Komposisi jumlah masa antar unit massa bangunan yang dapat membentuk tekstur yang dilihat dari atas dan linearitas
	Kedudukan/letak	Komposisi letak atau posisi (sudut/non sudut) antar unit massa bangunan (termasuk garis sempadan jalan) yang dapat membentuk tekstur yang dilihat dari atas, linearitas, kontinuitas, transisi dan lokasi yang meninggi
	Langgam	Komposisi gaya atau corak bangunan antar unit massa bangunan
Elemen ruang luar	Tanaman	Letak tanaman (di dalam atau di luar kavling bangunan), jenis tanaman dan visual yang dibentuk oleh tanaman (warna, tekstur, skala, ritme dan bayangan)
	Area parkir	Letak area parkir ( <i>on the street</i> atau <i>off the street</i> ) dan jenis area parkir (paralel, diagonal dan paralel & diagonal)

### 3.4 Waktu Penelitian

Berdasarkan penentuan variabel penelitian, penelitian tipologi fasade bangunan di kawasan studi dilakukan pada waktu bangunan non hunian (pertokoan, perkantoran, restoran dan rumah tinggal usaha) melakukan aktifitasnya (sekitar pukul 10.00 – 16.00 WIB). Hal ini untuk mempermudah dalam melihat fasade bangunan pada sampel

penelitian. Pada bangunan yang berfungsi sebagai hunian dapat dilakukan pada waktu pemilik bangunan mengizinkan untuk survei lapangan (pada pagi hingga siang hari).

Tabel 3.5 Alokasi waktu penelitian

Tahapan	Waktu (bulan)
Pengumpulan data (survei lapangan)	September 2013 – Maret 2014
Pengolahan data	November 2013 – Mei 2014

### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 3.5.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah populasi terbatas (*definite population*) berupa bangunan-bangunan yang ada di kawasan studi. Bangunan yang digunakan sebagai populasi adalah bangunan dengan radius satu lapis dari bahu jalan dan terletak di sisi sebelah kiri dan kanan Jalan Kawi Atas, Jalan Terusan Kawi dan Jalan Raya Dieng.

Populasi pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu

##### 1. *Target population*

*Target population* adalah populasi yang ditarik sampelnya pada waktu merencanakan suatu penelitian (Gulo, 2002)

Sampel yang ditarik dari populasi penelitian sehingga menghasilkan tipologi fasade bangunan dalam skala mikro merupakan *target population*.

##### 2. *Sampling population*

*Sampling population* adalah populasi yang diteliti pada waktu melakukan penelitian (Gulo, 2002)

Populasi penelitian diteliti sehingga menghasilkan tipologi fasade bangunan dalam skala makro merupakan *sampling population*.

Jumlah populasi dengan rincian keragaman fungsinya di masing-masing kelompok jalan yaitu:

1. Jalan Kawi Atas (A) mempunyai jumlah bangunan secara keseluruhan adalah 77 unit bangunan.
2. Jalan Terusan Kawi (B) mempunyai jumlah bangunan secara keseluruhan adalah 28 unit bangunan.
3. Jalan Raya Dieng (C) mempunyai jumlah bangunan secara keseluruhan adalah 37 unit bangunan.

Tabel 3.6 Penjabaran populasi penelitian

Lokasi	Fungsi	Jumlah Bangunan (unit)	Jumlah Total (unit)
Jalan Kawi Atas (A)	Pertokoan	47	77
	Restoran	20	
	Rumah tinggal	4	
	Rumah tinggal usaha	5	
	Tidak ada bangunan	1	
Jalan Terusan Kawi (B)	Pertokoan	15	28
	Perkantoran	4	
	Restoran	2	
	Rumah tinggal	3	
	Rumah tinggal usaha	4	
Jalan Raya Dieng (C)	Pertokoan	9	37
	Perkantoran	6	
	Restoran	0	
	Rumah tinggal	13	
	Rumah tinggal usaha	9	
<b>Jumlah total</b>			<b>142</b>

### 3.5.2 Sampel

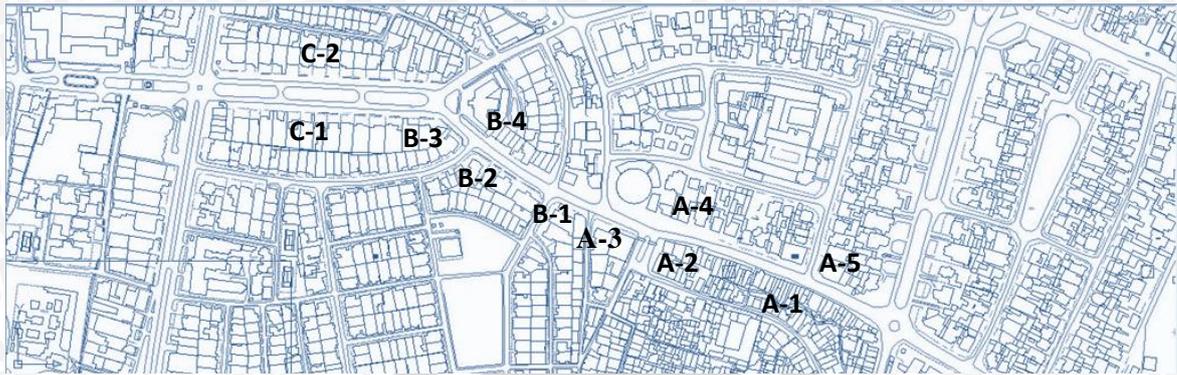
Cara penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan penarikan sampel secara acak berlapis (*stratified random sampling*). Populasi pada penelitian ini bervariasi (heterogen), sehingga tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan klasifikasi pada populasi tersebut (Gulo, 2002).

Tahapan klasifikasi populasi penelitian yang dilakukan secara sistematis terdiri dari

1. Klasifikasi berdasarkan perletakan populasi penelitian

Kawasan studi yang terdiri dari tiga kelompok jalan (Jalan Kawi Atas, Jalan Terusan Kawi dan Jalan Raya Dieng) dibagi menjadi beberapa penggal jalan untuk mempermudah penarikan sampel. Pembagian penggal jalan ini berdasarkan pada persimpangan yang ada di tiap kelompok jalan. Pembagian penggal jalan tersebut terdiri dari

- a. Pembagian kelompok jalan yang terbagi menjadi tiga yaitu: Jalan Kawi Atas (A), Jalan Terusan Kawi (B) dan Jalan Raya Dieng (C)
- b. Tiap kelompok jalan terdiri dari beberapa penggal jalan, dengan rincian sebagai berikut:
  - 1) Jalan Kawi Atas terbagi menjadi: A-1, A-2, A-3, A-4 dan A-5
  - 2) Jalan Terusan Kawi terbagi menjadi: B-1, B-2, B-3 dan B-4
  - 3) Jalan Raya Dieng terbagi menjadi: C-1 dan C-2



Gambar 3.3 Pembagian penggal jalan  
Sumber: Diolah dari peta garis Kota Malang

Pada setiap penggal jalan tersebut terdapat bangunan yang terdapat di sudut jalan. Bangunan sudut tersebut merupakan sampel penelitian, karena bangunan tersebut mempunyai dua sisi fasade bangunan yang berfungsi untuk memperkaya bahasan skripsi ini. Setiap penggal jalan yang sudah ditentukan ini diberlakukan tahapan klasifikasi selanjutnya.

2. Klasifikasi berdasarkan fungsi bangunan

Sampel pada setiap penggal jalan harus mewakili fungsi bangunan yang ada pada penggal jalan tersebut.

3. Klasifikasi berdasarkan langgam bangunan

Sampel pada setiap penggal jalan harus mewakili langgam bangunan (kolonial atau non kolonial) yang ada pada penggal jalan tersebut.

4. Klasifikasi berdasarkan jumlah lantai bangunan

Sampel pada setiap penggal jalan harus mewakili jumlah lantai bangunan (berlantai satu atau berlantai lebih dari satu) pada penggal jalan tersebut.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah menentukan klasifikasinya adalah menentukan jumlah sampel yang akan diambil pada tiap-tiap klasifikasi. Cara yang dilakukan adalah pengambilan sampel secara random kuota berlapis. Berdasarkan cara tersebut pada setiap klasifikasi diambil sampel dengan jumlah yang sama (Gulo, 2002). Pada penelitian ini hanya klasifikasi 2, 3 dan 4 yang menggunakan cara tersebut karena klasifikasi 1 lebih diprioritaskan.

Dari penarikan sampel diatas menghasilkan jumlah sampel sebagai berikut

Tabel 3.7 Jumlah sampel penelitian

Penggal jalan	Klasifikasi 1	Klasifikasi 2	Klasifikasi 3	Klasifikasi 4	Jumlah sampel (unit)
A-1	2 unit bangunan sudut	2 unit bangunan pertokoan, 1 unit bangunan rumah tinggal dan 1 unit bangunan restoran	1 unit bangunan kolonial dan 3 unit bangunan non kolonial	2 unit bangunan berlantai 1	4
A-2	2 unit bangunan sudut	4 unit bangunan pertokoan, 1 unit bangunan restoran dan 1 unit bangunan perkantoran	3 unit bangunan kolonial dan 3 unit bangunan non kolonial	5 unit bangunan berlantai 1 dan 1 unit bangunan berlantai lebih dari satu	6
A-3	1 unit bangunan sudut	1 unit bangunan pertokoan dan 1 unit bangunan restoran	2 unit bangunan non kolonial	2 unit bangunan berlantai 1	2
A-4	2 unit bangunan sudut	3 unit bangunan pertokoan, 1 unit bangunan restoran, 1 unit rumah tinggal dan 1 unit rumah tinggal usaha	2 unit bangunan kolonial dan 4 unit bangunan non kolonial	2 unit bangunan berlantai 1 dan 4 unit bangunan berlantai lebih dari satu	6
A-5	2 unit bangunan sudut	3 unit bangunan pertokoan dan 1 unit bangunan rumah tinggal	2 unit bangunan kolonial dan 2 unit bangunan non kolonial	1 unit bangunan berlantai 1 dan 3 unit bangunan berlantai lebih dari satu	4
B-1	2 unit bangunan sudut	1 unit bangunan rumah tinggal dan 2 unit bangunan rumah tinggal usaha	2 unit bangunan kolonial dan 1 unit bangunan non kolonial	2 unit bangunan berlantai 1 dan 1 unit bangunan berlantai lebih dari 1	3
B-2	2 unit bangunan sudut	2 unit bangunan rumah tinggal dan 1 unit bangunan perkantoran	2 unit bangunan kolonial dan 1 unit bangunan non kolonial	2 unit bangunan berlantai 1 dan 1 unit bangunan berlantai lebih dari satu	3
B-3	1 unit bangunan sudut	2 unit bangunan pertokoan	2 unit bangunan non kolonial	2 unit bangunan berlantai lebih dari 1	2
B-4	2 unit bangunan sudut	3 unit bangunan pertokoan, 1 unit bangunan restoran, 1 unit bangunan perkantoran dan 1 unit bangunan rumah tinggal usaha	1 unit bangunan kolonial dan 5 unit bangunan non kolonial	1 unit bangunan berlantai 1 dan 5 unit bangunan berlantai lebih dari 1	6
C-1	1 unit bangunan sudut	1 unit bangunan pertokoan, 1 unit bangunan perkantoran, 1 unit bangunan rumah tinggal dan 1 unit bangunan rumah tinggal usaha	2 unit bangunan kolonial dan 2 unit bangunan non kolonial	2 unit bangunan berlantai 1 dan 2 unit bangunan berlantai lebih dari 1	4
C-2	2 unit bangunan sudut	1 unit bangunan pertokoan, 1 unit bangunan perkantoran, 1 unit bangunan rumah tinggal dan 3 unit bangunan rumah tinggal usaha	1 unit bangunan kolonial dan 5 unit bangunan non kolonial	2 unit bangunan berlantai 1 dan 4 unit bangunan berlantai lebih dari 1	6
<b>Jumlah total</b>					<b>46</b>

Jumlah sampel penelitian diatas merupakan sampel penelitian dalam skala mikro. Sampel penelitian dalam skala makro merupakan *sampling population* yang dijelaskan pada sub bab populasi.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat penelitian yang berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument yng terdiri dari

1. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih responden sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.
2. Peta lokasi penelitian, berfungsi sebagai penunjuk lokasi pada waktu turun ke lapangan
3. Alat tulis dan buku, berfungsi untuk mencatat informasi dari hasil wawancara
4. Kamera digital, berfungsi mengambil gambar yang diperlukan
5. Manusia dan kendaraan sebagai skala pembanding dalam menentukan ukuran dari elemen-elemen pembentuk fasade bangunan
6. *Handycam*, berfungsi merekam secara audio dan visual terhadap data yang diperlukan
7. Recorder, berfungsi merekam secara audio terhadap data yang diperlukan
8. Pensil dan buku sketsa, berfungsi untuk membuat visualisasi hasil penelitian
9. *Computer* dan *software*, berfungsi untuk membuat proposal dan laporan akhir penelitian.

### 3.7 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber datanya maka pengumpulan data dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer didapat dari survey lapangan dan wawancara yang dilakukan di kawasan studi. Data yang dicari adalah foto dan data pada tiap-tiap unit bangunan yang berperan sebagai populasi dan sampel. Foto dan data difokuskan pada keseluruhan fasade dan tiap-tiap elemen pembentuk fasade bangunan.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari data dari instansi pemerintah, penelitian terdahulu yang relevan dan blog yang diakses dari internet.

Berdasarkan segi cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dibagi menjadi 2 antara lain:

### 1. Observasi (pengamatan)

Macam observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi terus terang. Observasi terus terang adalah peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian sehingga sumber data mengetahui dari awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti (Sugiyono, 2006: 256). Pada tahap ini data yang didapat adalah data primer. Cara mendapatkannya adalah dengan cara mengamati setiap sampel penelitian dan mencari informasi dari variabel penelitian yang sudah ditentukan.

### 2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2006: 270).

Dokumen dalam penelitian ini berupa foto dari tiap unit bangunan yang ada di kawasan studi.

### 3. Wawancara

Pengambilan informasi yang diperlukan dari pengguna dan pengunjung lokasi penelitian. Teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah teknik acak. Pertanyaan yang diajukan pada pengguna dan pengunjung lokasi penelitian apabila peneliti tidak bisa mendapatkan data yang diperlukannya sendiri.

## 3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Alat bantu informasi analisis yang digunakan adalah foto dan gambar grafis tiap sampel penelitian. Proses analisis data tersebut terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan foto sampel penelitian yang informatif
  - a. Penyusunan foto fasade bangunan dalam skala mikro dan makro
  - b. Penggambaran ulang tiap unit sampel bangunan dalam skala mikro
2. Identifikasi dan analisis tipologi fasade bangunan dalam skala mikro

Proses identifikasi dan analisis data fasade bangunan pada tiap-tiap unit sampel bangunan yang terdapat di tiap-tiap penggal jalan secara keseluruhan dan elementer. Proses analisis ini dilakukan berdasarkan keterangan dari variabel dan sub variabel penelitian yang sudah ditentukan.

- a. Secara keseluruhan

Terdapat dua variabel pada tahap ini. Pada variabel bentuk diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan kondisi pada lapangan dan peraturan bangunan yang berlaku pada lokasi penelitian, tapi pada sub variabel langgam menggunakan tolak ukur penilaian berdasarkan teori Arsitektur Kolonial Belanda. Pada variabel prinsip komposisi diidentifikasi dan dianalisis dengan menggunakan tolak ukur penilaian berdasarkan teori prinsip-prinsip komposisi fasade bangunan.

- b. Secara elementer

Semua variabel pada tahap ini diidentifikasi dan dianalisis menggunakan tolak ukur penilaian berdasarkan teori elemen-elemen pembentuk fasade dan teori prinsip-prinsip komposisi fasade bangunan.

3. Identifikasi dan analisis tipologi fasade bangunan dalam skala makro

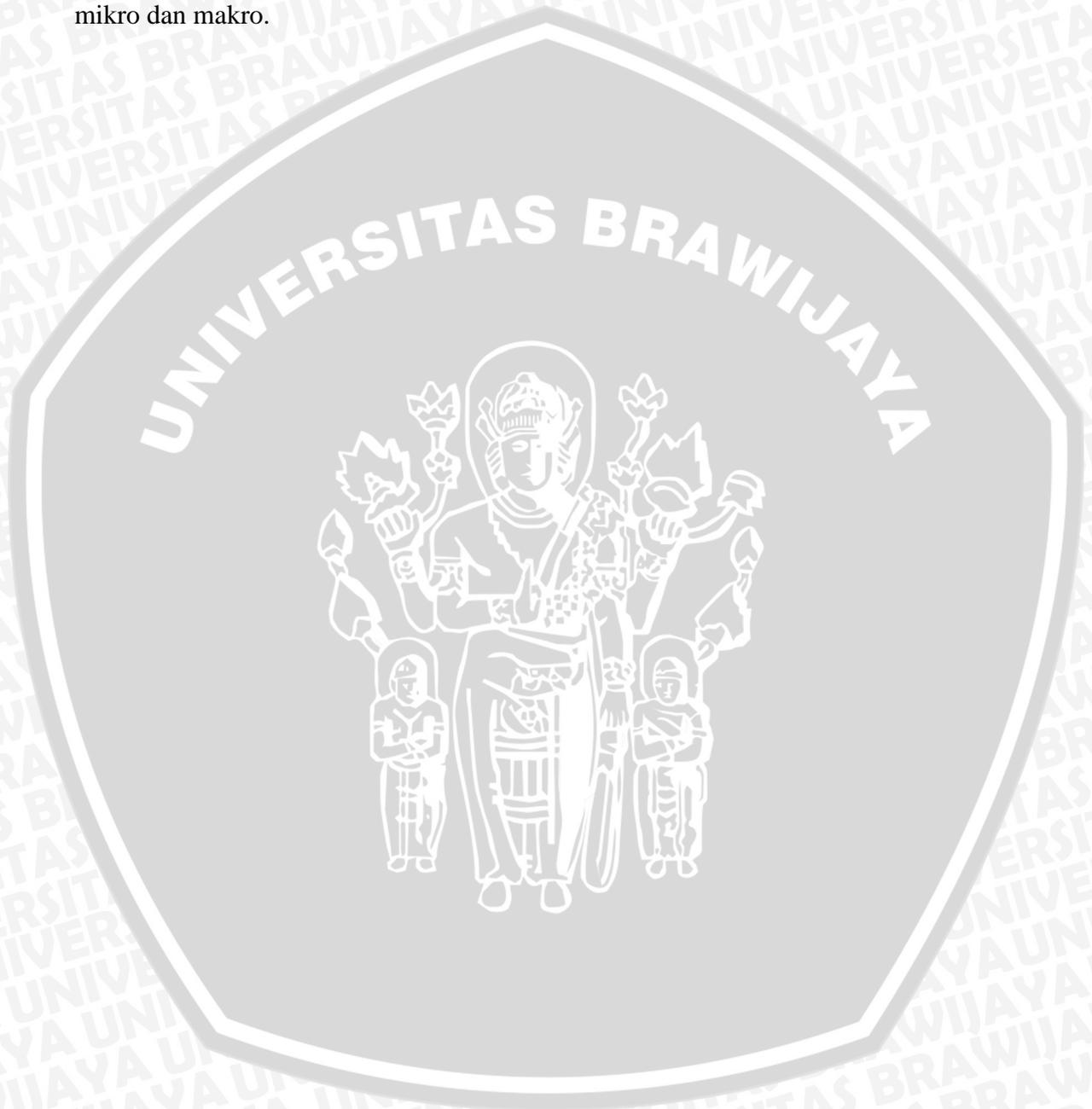
Proses identifikasi dan analisis data fasade bangunan yang terdapat pada deret bangunan di sisi sebelah kiri dan kanan pada tiap-tiap kelompok jalan. Proses analisis ini dilakukan berdasarkan keterangan dari variabel dan sub variabel penelitian yang sudah ditentukan.

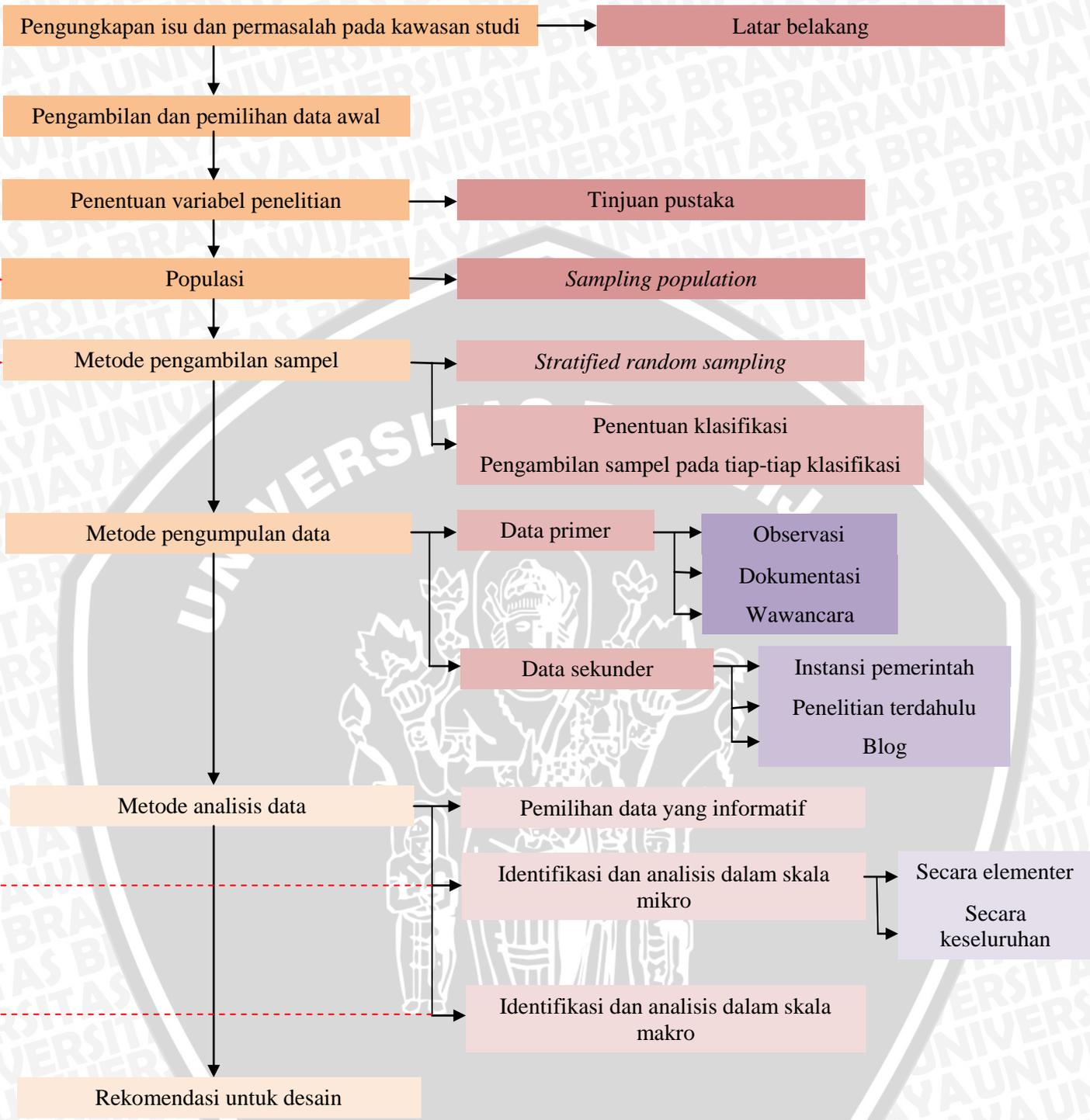
Semua variabel pada tahap ini diidentifikasi dan dianalisis menggunakan tolak ukur penilaian berdasarkan kondisi di lapangan, peraturan daerah yang berlaku (Perda tentang Bangunan gedung dan RDTRK) pada lokasi penelitian, teori Arsitektur Kolonial Belanda dan teori petunjuk visual.

### 3.9 Rekomendasi untuk Desain

Rekomendasi untuk desain yang dimaksud dalam penelitian ini berupa usulan-usulan yang berbentuk naratif/tekstual dan visualisasinya. Rekomendasi untuk desain dilakukan pada skala Mikro dan makro. Rekomendasi ini didapat dari

identifikasi dan analisis tipologi fasade bangunan pada tiap-tiap kelompok jalan. Rekomendasi ini berupa usulan perubahan fasade apabila bangunan tersebut mengalami perubahan fungsi atau tetap pada fungsi awalnya (skala mikro), usulan petunjuk visual dan perletakan elemen ruang luar pada deret bangunan di tiap-tiap kelompok jalan (skala makro), usulan ini mengacu pada tahapan analisis pada skala mikro dan makro.





Gambar 3.4 Kerangka penelitian